



**PENERAPAN KONSELING ISLAMI DALAM PERKEMBANGAN
MORAL SISWA SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

OLEH:

ERYA YUNANDA
NIM : 33. 14. 1. 034

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



Nama : Erya Yunanda
NIM : 33141034
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. Mahidin, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA
Judul : Penerapan Konseling Islami
dalam Perkembangan Moral
Siswa SMP Muhammadiyah 3
Medan

Latar belakang dari penelitian ini adalah ditemukannya siswa yang memiliki moral yang tidak baik khususnya di kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Medan, hal ini diketahui melalui observasi dan wawancara dengan guru BK. Moral siswa yang tidak baik terlihat dari beberapa perilaku siswa diantaranya penggunaan bahasa yang kurang baik ketika berbicara dengan teman, berjudi, pelanggaran tata tertib sekolah bahkan penyimpangan seksual. Konseling Islami dapat diterapkan guru BK dalam mengembangkan moral siswa karena moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku sehingga tidak melakukan perilaku yang tidak baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK, mengetahui bagaimana keberhasilan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Adapun sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru BK, dan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Medan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu meneliti penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa penerapan konseling Islami diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa itu sendiri. Penerapan konseling Islami yang diberikan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan tidak punya jam khusus yang disediakan oleh pihak sekolah, namun guru BK tetap melihat situasi dan kondisi untuk memberikan layanan. Konseling Islami diterapkan melalui layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan konseling individual. Metode yang digunakan dalam penerapan konseling Islami adalah renungan dari sebuah video kemudian guru BK memberikan nasihat dan pertimbangan baik/buruk dari sebuah perbuatan, tentunya semua itu harus berlandaskan Al-quran dan sunnah rasul. Keberhasilan penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa terlihat dari berkurangnya permasalahan yang terjadi di SMP Muhammadiyah 3 Medan.

Diketahui oleh,
Pembimbing Skripsi I

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP. 19195804201994031001



Alhamdulillah pujisyukur saya ucapkan kehadiran Allah yang
Maha Pengasih dan Penyayang. Kasih-Nyati adab atas dan sayang-

Nyamelimpah kepada hamba-Nya. Atas rahmat dan pertolongan Allah saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Konseling Islami dalam Perkembangan Moral Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan” yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Terutama dan istimewa untuk Ayahanda tercinta **Muhammaddin** dan Mama tercinta **Darmini** atas doa dan kasih sayang, serta motivasi, kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan bimbingan, dorongan

moral dan material kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah limpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya dan memberikan balasan yang tak terhingga yaitu Syurga, Aamiin.

2. Bapak **Prof. Dr.K.H. Saidurrahman Harahap, M. Ag** selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III beserta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.
4. Ibu **Dra. Hj. Ira Suryani, M.si**, selakuKetuaJurusanBimbinganKonseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran pengurusnya yang telah senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaianskripsi.
5. Bapak **Drs. Mahidin, M.Pd**,selaku PS I saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu**Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA**, selaku PS II saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan, Ibu **Salmawati, S.Pd**, Bapak **Didi Supriadi, S.Pdi**, selaku guru BK serta guru-guru lainnya yang telah memberikan bantuan data dan keterangan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Permata Hatiku yang tak bisa aku lupakan dimanapun aku berada keluarga tersayang untuk adik - adik saya **Febby Pradilla Sari, Dharma Satria Wijaya, Siti Zulaika, Nur Umayra, Moh. Noordiansyah** dan Seluruh Cucu kakek dan Nenek yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.
9. Sahabat saya **Nurhayati, Siti Aisyah, Indah Ayu Wahyunidan** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama seluruh sahabat saya di BKI-IV 2014.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semogaskripsi ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Medan,3 Juli 2018

Erya Yunanda
NIM. 33.14.1.034

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Islam	
1. Pengertian Konseling Islam	7
2. Tujuan Konseling Islam	9
3. Fungsi Konseling Islam.....	11
4. Asas-Asas Konseling Islam.....	13
5. Dasar-Dasar Konseling Islam.	14
6. Metode Konseling Islam	18
7. Langkah-Langkah Melaksanakan Konseling Islam	21
B. Moral	
1. Pengertian Moral.....	22
2. Tahap – Tahap Perkembangan Moral	23
3. Nilai – Nilai Moral	27
4. Sumber-Sumber Ajaran Moral	28
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral	29
6. Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa.....	31
C. Penelitian Terdahulu	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Informan dan Instrumen Penelitian.....	37
D. Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data	38
F. Prosedur Penelitian.....	40
G. Penjamin Keabsahan Data.....	40

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	44
1. Historitas SMP muhammadiyah 3 Medan	44
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Medan	44
3. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 3 Medan	45
4. Sumber Daya SMP Muhammadiyah 3 Medan	47
B. Temuan Penelitian.....	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori dua tahap perkembangan versi Pieget	25
Tabel 2.2 Teori enam tahap perkembangan moral versi kohlberg.....	26
Tabel 4.1 Keadaan guru SMP Muhammadiyah 3 Medan	47
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.....	47
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 3 Medan	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 3 Medan	46
---	----

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara dengan kepala sekolah

Lampiran 2 Pedoman wawancara dengan guru BK

Lampiran 3 Pedoman wawancara dengan siswa

Lampiran 4 Program BK

Lampiran 5 Laporan pelaksanaan program BK

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat – sifat khasnya dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat.¹ Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 sampai 16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.²

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

Masa remaja adalah masa bergejolak berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagai macam perasaan yang bertentangan. Remaja sering membuat ulah yang melanggar norma-norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah yang mencerminkan moral yang tidak

¹Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, h 41

²Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, h206

baik. Seperti banyaknya siswa yang melanggar aturan sekolah, tidak menghormati guru, membolos ketika jam pelajaran, bertindak kasar dengan teman, berbohong kepada guru, berbicara kotor dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun ke tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7 %, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya.³

Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ada usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu mendidik anak dengan nilai moral. Nilai moral sangat penting ditanamkan pada diri siswa seperti, bersikap patuh/hormat kepada guru, selalu berbuat baik kepada sesama teman, mengajarkan siswa untuk selalu mematuhi peraturan dan disiplin dalam semua hal dan lainnya.

Penampilan perilaku remaja seperti diatas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi masyarakat Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003), yaitu pendidikan dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Untuk menangkal dan mencegah perilaku-perilaku siswa yang tidak baik yang berkaitan dengan moral adalah mengembangkan moral siswa, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk

³<http://wilayah4.ilmpi.org/2017/10/> diakses pada tanggal 3 juni 2018

⁴ Sisdiknas. 2005. “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*”. Diakses pada 25 Januari 2018 Pukul 10.44 ([http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf))

suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.⁵

Pengembangan moral siswa sudah menjadi tanggung jawab guru BK, salah satunya dengan konseling Islami. Konseling Islami adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan pada Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.⁶

Konseling Islami dapat diterapkan guru BK dalam mengembangkan moral siswa karena moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku sehingga tidak melakukan perilaku yang tidak baik. Konseling Islami memberikan bimbingan dalam bidang ahlak yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki ahlak mahmuda dan jauh dari ahlak mazmumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Jaya yang menyatakan ada empat jenis bidang bimbingan dalam konseling Islami yaitu bidang akidah, bidang ibadah, bidang ahlak dan bidang muamalah.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan, berkaitan dengan moral yang diartikan sebagai ahlak, budi pekerti, atau ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (ahlak), peneliti menemukan dan melihat fenomena munculnya beberapa anak yang berperilaku kurang baik di SMP Muhammadiyah 3 Medan. Perilaku tersebut yang dilihat oleh peneliti adalah seperti kegiatan siswa dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masih banyak ditemukan siswa yang menggunakan bahasa yang kurang baik sehingga menyakiti hati dari orang lain

⁵Masganti Sit.2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, h.142.

⁶Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 99.

atau teman yang diajak berbicara. Hal tersebut mencerminkan perilaku yang kurang sopan dengan orang lain.

Bukan hanya menggunakan bahasa yang tidak baik tetapi beberapa anak tidak disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, beberapa anak juga kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan guru, tidak tanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru di sekolah, bermain judi, bahkan penyimpangan seksual. Untuk mengatasi masalah tersebut maka harus ada usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu mendidik anak dengan nilai moral.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk mengembangkan konseling Islami yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan moral berdasarkan nilai Islam karena moral dan agama akan menjadi kendali dalam bertingkah laku, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian-uraian diatas tentang masalah tersebut maka dilakukan fokus masalah dalam penelitian agar jelas dan terarah. Adapun fokus masalah yang diteliti “Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
2. Bagaimana guru BK dalam menerapkan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan?
3. Apa saja kendala guru BK dalam menerapkan konseling Islami dalam Perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan?
4. Bagaimana upaya guru BK menanggulangi kendala penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan
2. Penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa yang dilaksanakan guru BK
3. Kendala guru BK dalam menerapkan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan
4. Menanggulangi kendala guru BK dalam penerapan konseling Islami terhadap perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pemahaman dalam pendidikan Bimbingan dan Konseling tentang permasalahan

siswa terutama berkenaan dengan penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan.

Serta menambah koleksi kajian di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam terutama pada konseling Islami dalam mengembangkan moral siswa. sekaligus sebagai bahan dasar bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan panduan untuk menerapkan konseling Islami pada siswa yang memiliki masalah yang sama.
- b. Bagi guru BK di sekolah dapat menerapkan konseling Islami dalam mengatasi masalah siswa di sekolah.
- c. Bagi calon guru BK untuk dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan sekolah yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konseling Islami

1. Pengertian Konseling Islami

Secara etimologi konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami.⁷ Sedangkan dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al Irsyad* atau *al-istisyarah*. Secara etimologi kata *irsyad* berarti *al-huda, ad- Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk. Sedangkan kata *istisyarah* berarti *thalaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat, konsultasi.⁸ Secara terminologi, Mortensen mengemukakan bahwa:

Konseling adalah proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan kecakapan menemukan masalahnya. Berdasarkan pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi (konselor dan klien) dimana konselor membantu klien supaya memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.⁹

Menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁰

Shertzer dan Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli

⁷ Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 99.

⁸ Syaiful Akhyar Lubis. 2015. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media, h. 57.

⁹ Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 22.

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. h. 165.

agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹¹

Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dalam istilah *shorof* kata Islam merupakan isim masdhar dari fi'il tsulatsi majid, kata yang mendapatkan satu tambahan huruf *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti *submission* (pengabdian), *resignation* (kembali ke jalan yang lurus), *reconciliation to the will of god* (kembali mengikuti kehendak Tuhan).

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam yakni Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al Maliki al Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu aturan ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.¹²

Konseling Islami menurut beberapa ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

Syaiful Akhyar Lubis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*.

Mendefinisikan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah.¹³

Selanjutnya Hamdani Bakran Adz – Dzaky mendefinisikan

¹¹Ahmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, h. 10

¹²Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, h. 23

¹³ Syaiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. h. 74.

Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan pada Al-quran dan Sunnah Rasulullah SAW.¹⁴

Selanjutnya Yahya Jaya mendefinisikan bahwa

Bimbingan dan konseling dalam Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu atau kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam bergama, dalam bidang aqidah, ibadah, ahlak dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-quran dan hadis.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling Islam adalah suatu proses bantuan konselor kepada seseorang atau kelompok agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar berdasarkan Al-quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

2. Tujuan Konseling Islam

Tujuan umum/jangka panjang konseling Islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim.

¹⁴ Erhamwilda. *Konseling Islami*. h. 99.

¹⁵ Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling Islami Di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Radar Jaya Offset, h. 121.

Adapun ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk melalui konseling adalah

- a. Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosialnya/keluarga, sekolah, dan masyarakatnya)
- b. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial) yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
- c. Individu mampu mengambil keputusan sesuai dengan tuntunan nilai illahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi fitrah dengan potensi hati/kalbu, akal, fisik-psikis dan hawa nafsu, sebagai makhluk individu yang unik, sebagai makhluk sosial yang terikat dengan lingkungan sosial/orang lain diluar dirinya.
- d. Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.
- e. Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan illahi.

Selanjutnya tujuan jangka pendek proses konseling adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.¹⁶

Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam menurut Hamdan Bahran Ad-Dzaki yaitu:

- a. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapatkan pemecahan serta hidayah Tuhan.
- b. Agar menghasilkan suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sosial dan sekitarnya.
- c. Untuk mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain.

¹⁶Erhamwilda. *Konseling Islami*. h. 119-120.

- d. Agar menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai khalifah di dunia dengan baik dan benar.¹⁷

Uraian tujuan bimbingan dan konseling Islami dapat disimpulkan bahwa konseling Islami dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu konseling Islami merupakan salah satu kontribusi terbesar dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Fungsi Konseling Islam

Keberadaan konseling Islami sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang membutuhkan bantuan, sudah sepantasnya mengarahkan mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinan sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-quran dan as-sunah Rasulullah SAW. Para pakar dan ahli konseling Islami telah merumuskan beberapa fungsi konseling Islami sebagai berikut:

Menurut Tohari Musnamar, fungsi konseling Islami terdiri dari beberapa fungsi diantaranya adalah:

- a. Fungsi *preventif*, yaitu membantu individu atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

¹⁷Hamdani Bakran Az-Dzaki Hamdani. 2004. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar, Pustaka Baru, h. 167-168.

- b. Fungsi *kuratif* atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservative*, yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (bermasalah) menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁸

Menurut Arifin, Pelaksanaan konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika

Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya, yaitu:

1. Fungsi Umum

- a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli.
- c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

2. Fungsi khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.¹⁹

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling Islami yaitu *pertama*, membantu konseli untuk mencegah timbulnya

¹⁸Lahmuddin Lubis. 2016. *Konseling dan Terapi Islam*. Medan: Perdana Publishing, h. 18-19.

¹⁹Tarmizi.. *Bimbingan Konseling Islami*.h. 46-48

masalah. *Kedua*, membantu konseli mengembangkan potensi serta mengarahkan bakat dan minat. *Ketiga*, membantu konseli untuk memahami dan menyelesaikan masalahnya serta menjaga agar masalah yang sudah terselesaikan tidak terulang kembali.

4. Asas-Asas Konseling Islam

Asas dapat diartikan sebagai dasar pijak, pondasi atau dasar pembentukan. Pemenuhan asas-asas bimbingan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan.

Tohari Musnamar berpendapat bahwa landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu ia menawarkan sepuluh asas yakni asas ketauhidan, ketakwaan, ahlak al karimah, kebahagiaan dunia akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum, keahlian, amanah dan asas kearifan.²⁰

Menurut Syaiful Akhyar terdapat lima asas dalam pelaksanaan konseling Islami, yaitu:

a. Asas Ketauhidan

Tauhid adalah pengesaaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Dalam hal ini, Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber yaitu sumber kesehatan mental/hati, sumber kesembuhan penyakit mental atau hati, sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual. Hanya kepada Allah seluruh ibadah dan pengabdian manusia dimuarakan. Konseling Islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

b. Asas Amaliah

Keterpaduan antar perkataan dan perbuatan, antara ilmu dan amal ditata konsepnya atas dasar firman Allah dalam surah ash-shaf (61) ayat 2, yakni Allah mengecam perkataan manusia mukmin yang tidak disertai atau diselaraskan dengan perbuatan nyata. Dengan demikian, dalam proses

²⁰Tarmizi.. *Bimbingan Konseling Islami*. h. 55

konseling Islami konselor dituntut untuk bersifat realistis dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal.

c. *Asas akhlaq al –karimah*

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Sebagaimana diketahui bahwa misi kerasulan Muhammad adalah untuk memperbaiki ahlak manusia, dengan tegas dinyatakan dalam hadis yang berkenaan dengan penyempurnaan ahlak.

d. Asas Profesional (keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Sehubungan dengan ini, perlu adanya kriteria petugas profesional konseling Islami itu. Munandir mengemukakan sebagai petugas profesional bimbingan konseling Islami, konselor sendiri haruslah sudah mencapai taraf kematangan pribadi, spiritualitas dan keilmuan pada tingkat yang dikehendaki. Dia ahli soal agama, pada taraf penguasaan ilmu dan pengalamannya. Sebagai pribadi ia memiliki sifat-sifat yang dituntut agar ia bisa menjalankan tugas-tugas profesionalnya, seperti terampil mengempati dan menerima, tetapi tidak hanyut dalam perasaan klien dan ia memiliki ahlak yang terpuji menurut Islam.

e. Asas Kerahasiaan

Sehubungan dengan ini, Islam memberi tekanan pada penjagaan rahasia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Untuk itu Islam menjadikan pahala bagi orang yang dapat menjaga rahasia saudaranya, dan mencela seseorang karena tidak mau menjaga rahasia atau membeberkan aib saudaranya. Segala problema konseli yang dipaparkan kepadanya harus dipandang sebagai hal bersifat pribadi dan sangat rahasia sehingga konseli merasa terjamin kerahasiaannya.²¹

5. Dasar-Dasar Konseling Islam

Dasar adalah pangkal segala tolak aktivitas. Menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar

²¹ Syaiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, h. 93-99.

yang dianutnya, karena hal ini yang menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya.

Dasar utama konseling Islam adalah Al-quran dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

a. Al-quran

Al-quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad Rasulullah SAW, anak Abdullah dengan lafadz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.

Nabi Muhammad SAW sebagai seorang konselor pertama pada masa awal pertumbuhan Islam adalah menjadikan Al-quran sebagai dasar konseling Islam disamping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-quran sebagai sumber utama konseling Islam dapat dipahami dari ayat-ayat Al-quran itu sendiri.²² Sesuai firman Allah SWT:

لَقَوْمٍ وَرَحْمَةً وَهُدًى فِيهِ اخْتَلَفُوا الَّذِي هُمْ لَتُبَيِّنَ إِلَّا الْكِتَابَ عَلَيْكَ أَنْزَلْنَا وَمَا

يُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (Al-quran), melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan*

²²Ramayulis dan Mulyadi. *Bimbingan Konseling Islami Di Madrasah dan Sekolah*. h. 130-132.

*menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS: Al Nahl: 64)*²³

Selanjutnya sabda Rasulullah SAW yang artinya *“Aku tingalkan kepada kalian dua perkara (pustaka) kalian tidak akan pernah sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya”* (Asbahan: Kitab Thabaqat Asmaul Muhadditsin, dari Anas bin Malik).

Kehadiran setan memperindah keburukan menimbulkan kebingungan dan kesimpangsiuran di kalangan umat manusia. Sejak semula, ketika Adam masih di surga, dia telah berupaya menjerumuskan manusia. Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan permusuhan setan, menanamkan ketenangan batin, dan menyelesaikan perselisihan manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah demikian juga keadaannya. Karena itu, ayat ini menegaskan bahwa *dan Kami tidak menurunkan kepadamu al kitab* yakni Al-quran, yang engkau sampaikan saat ini *melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka semua*, yakni semua manusia, *apa yang mereka perselisihkan* khususnya dalam persoalan agama *dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman* demikian juga bagi yang benar-benar bermaksud dan siap hati dan pikirannya untuk beriman.

Maksud kata *litubayyina lahum/agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka* yaitu ayat ini membatasi fungsi Nabi Muhammad SAW dalam menjelaskan apa yang mereka perselisihkan. Hal ini bukan berarti fungsi beliau dan fungsi Al-quran terbatas disana. Pembatasan yang dimaksud disini bertujuan menekankan hal yang terpenting dari fungsi beliau dan fungsi dan fungsi Al-

²³Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-quran Al Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, h. 273

quran, apalagi konteks ayat ini adalah membantah kaum musyrikin yang menganggap Al-quran sebagai dongeng dan cerita atau mitos yang fungsinya menghibur pendengarnya. Jangan duga fungsi tersebut ringan atau remeh. Kesusahan dan kecemasan bahkan peperangan yang dialami manusia di dunia ini dan siksa yang akan dialami di akhirat, tidak lain kecuali karena tidak jelasnya bagi mereka hakikat kebenaran. Nah, jika Al-quran yang mengandung kebenaran mutlak itu telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, sirnalah segala faktor yang melahirkan kecemasan, pertikaian, peperangan, bahkan kesengsaraan hidup duniawi dan ukhrawi. Bukankan itu merupakan fungsi yang terpenting dari kehadiran Al-quran dan Nabi Muhammad SAW? Karena itu ayat ini ditutup dengan menyebut *hudan wa rahmah/petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman*.²⁴

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat kita ketahui bahwa Al-quran dan sunnah Rasulullah merupakan landasan ideal dan konseptual dari konseling Islami karena di dalam Al-quran dan sunnah terdapat semua jawaban dari permasalahan yang dialami manusia.

Upaya konseling Islami menggiring konseli untuk memperoleh ketenangan hati. Secara spiritual memperoleh ketenangan hati adalah kembali kepada sumbernya, yaitu Allah. Dalam hal ini, iman dan amal akan menyempurnakan ketenangan hati. Untuk itu, ia harus melaksanakan ibadah dengan tulus dan khusyu', baik ibadah wajib (salat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah sunnah (zikir, membaca Al-quran, dan berdoa).²⁵

²⁴M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta:Lentera Hati, h. 634

²⁵Syaiful Akhyar Lubis. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, h. 93-99.

b. Al-Sunnah

Al sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui baik yang terpuji maupun tercela. Al sunnah sebagai sumber konseling Islam dapat dipahami dari analisis berikut:

Pertama, nabi muhammad SAW memiliki kompetensi profesional seperti kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi pedagogik, kemampuan dalam mendidik yang prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat.

Kedua, sewaktu berada di Madinah Nabi Muhammad SAW pernah menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam ditempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama *suffah* usaha tersebut menggambarkan Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan kegiatan Bimbingan Konseling Islam klien (jamaah)

Ketiga, sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang paling berhasil mengemban risalah ilahiyah, yakni membimbing manusia dari jahiliyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kehancuran moral menjadi berahlak mulia.²⁶

6. Metode Konseling Islami

Dalam menyelenggarakan konseling, metode yang digunakan sangat perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan masalah yang dialaminya maka tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik. Islam sebagai agama yang seluruh sumber ajarannya

²⁶ Ramayulis dan Mulyadi. *Bimbingan Konseling Islami Di Madrasah dan Sekolah*, h. 133.

tertuang dalam Al-quran dan hadis telah membicarakan metode yang dipergunakan oleh konselor dalam rangka melaksanakan konseling Islami. Q.S An-Nahl/16:125:

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*²⁷

Tafsir Al Misbah menafsirkan ayat diatas bahwa wahai Nabi Muhammad, *serulah*, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, *kepada jalan* yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka*, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, *dengan cara yang terbaik*. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena *sesungguhnya Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui* dari siapa pun yang menduga tahu *tentang siapa yang* bejat jiwanya sehingga *tersesat dari jalanNya*

²⁷Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-quran Al Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, h. 277

dan Dia-lah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwan dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'idzhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap Ahl Al kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yakni dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.²⁸

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengemukakan metode-metode konseling Islam sebagai berikut:

a. Teori Al Hikmah

Dengan metode ini konselor berusaha untuk mampu mengungkapkan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah. Hikmah secara bahasa mengandung makna (1) mengetahui keunggulan sesuatu melalui pengetahuan, sempurna, bijaksana dan jika diamalkan perilakunya terpuji (2) ucapan yang berisi kebenaran, adil dan lapang dada (3) dalam bentuk jamaknya al hikam bermakna kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, kenabian, keadilan, pepatah.

b. Teori *Al – Mau'izhoh Al- Hasanah*

Pembimbing atau konselor membimbing kliennya dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul dan para Auliya Allah. Dalam penggunaan teori ini sering seorang konselor harus benar-benar telah menguasai sejarah, riwayat hidup dan perjuangan para nabi, rasul khususnya Nabi Muhammad SAW. Materi *Al – Mau'izhoh Al- Hasanah* dapat diambil dari sumber-sumber pokok ajaran Islam maupun dari pakar yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

²⁸M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, h. 774-775

c. Teori Mujadalah yang baik

Teori ini dapat digunakan konselor untuk membantu klien yang sedang dalam kebimbangan, keragu-raguan, atau kesulitan mengambil keputusan. Untuk membantu klien yang kebimbangan dapat dilakukan dengan “*mujadalah bil ahsan*” yaitu memberikan bimbingan dengan cara menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan.

d. Nasihat

Seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (klien), karena hal ini selain sebagai tugas sosial kemasyarakatan, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim untuk membantu saudaranya. Dengan kata lain, tugas seperti ini merupakan bagian dari perintah Allah Swt kepada setiap orang yang beriman.

e. Peringatan

Peringatan dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membantu klien, dengan pendekatan ini diharapkan akan tumbuh kesadaran pada klien untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Peringatan atau ancaman yang diberikan konselor terhadap klien hanya sekedar cara untuk menyadarkan klien tentang siapa dirinya, dimana ia sekarang dan mau kemana ia akan pergi.²⁹

7. Langkah – Langkah Melaksanakan Konseling Islami

Untuk melaksanakan konseling Islami dapat ditempuh beberapa langkah berikut:

- a) Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penerimaan, keakraban, keterbukaan.
- b) Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain
- c) Wawancara awal berupa pengumpulan data sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya, sekaligus membantu mengenali dirinya
- d) Mengeksplorasi masalah dengan perspektif Islam (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakekat masalahnya dalam pandangan Islam)
- e) Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati).

²⁹ Erhamwilda. *Konseling Islami*, h. 103-106.

- f) Mendorong klien menggunakan hati dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan a'qalnya, dan bertanya pada hati nuraninya.
- g) Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah penuh keridhaan dan keikhlasan.
- h) Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdoa serta memohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW.
- i) Mendorong klien untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik (ma'ruf) bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya.
- j) Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya
- k) Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang Islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada Al-quran dan hadis
- l) Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu.³⁰

B. Moral

1. Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores* yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai ahlak, budi pekerti, atau susila.³¹

Menurut Robert J. Havighurst menyatakan moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai adalah *a value is an object of estate or affair which is desired* (tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan). Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang diinginkan itu disebutnya sebagai moral.³²

Menurut Purwadarminto mengemukakan moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, ahlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu

³⁰Erhamwilda. *Konseling Islami*, h. 121-122.

³¹ Muchson AR, Samsuri. 2013. *Dasar – Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, h. 1.

³² Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka cipta, h. 104.

perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.³³

Menurut Rogers menyatakan moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moral adalah penilaian terhadap kepribadian seseorang yang dinilai dari beberapa aspek, yaitu moral yang baik dan yang buruk. moral merupakan kesadaran mental dan spiritual yang ada dalam diri seseorang yang menimbulkan refleksi terhadap perbuatan yang dilakukan yang mencerminkan kesadaran bahwa apa yang dilakukan betul-betul perintah dan larangan, sehingga mampu membuat perisai atau benteng jika yang dihadapi itu sebuah larangan dan dapat mengambil makna dari sesuatu dalam hidupnya dalam proses menuju pada kualitas diri dalam moralnya.

2. Tahap – Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Moral berkembang sesuai dengan usia anak.³⁵

Pada dunia psikologi terdapat beberapa aneka ragam aliran pemikiran yang berhubungan dengan perkembangan moral. Diantara aliran pemikiran,

³³ Sunarto dan Agung Hartono, *perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 169

³⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta didik)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hal. 136

³⁵ Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik*, h.142

perkembangan moral ini yang paling menonjol dan layak dijadikan rujukan adalah aliran *cognitive psychology* dengan tokoh utama Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Aliran teori *social learning* dengan tokoh utama Albert Bandura dan R.H. Walters. tokoh tokoh psikologis tersebut telah banyak melakukan penelitian dan pengkajian perkembangan sosial anak-anak sekolah dasar dan menengah dengan penekanan khusus pada perkembangan moralitas mereka.

a. Perkembangan moral versi Piaget dan Kohlberg

Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sementara itu, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif. Ada dua macam metode yang diaplikasikan Piaget untuk melakukan studi mengenai perkembangan moral anak dan remaja, yaitu:

1. Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng dan menanyakan mereka tentang aturan yang mereka ikuti.
2. Melakukan tes dengan menggunakan beberapa kisah yang menceritakan perbuatan salah dan benar yang dilakukan anak-anak, lalu meminta responden (yang terdiri atas anak dan remaja) lalu menilai kisah-kisah tersebut berdasarkan pertimbangan moral mereka sendiri.

Berdasarkan data hasil studinya di atas, Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja. Untuk memperjelas teori dua tahap perkembangan moral versi Piaget, penulis sajikan sebuah tabel.

Tabel 2.1
Teori dua tahap perkembangan versi piaget

Usia anak	Tahap perkembangan Moral	Ciri Khas
4 sampai 7 tahun	Realisme moral (dalam tahap perkembangan kognitif praoperasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan dipandang tak berubah 3. Hukum atas pelanggaran dipandang bersifat otomatis
7 sampai 10 tahun	Masa transisi (dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke arah pemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi, realisme, dan resiprositas moral (dalam tahap perkembangan kognitif formal operasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan tujuan–tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

Selanjutnya Lawrence Kohlberg menemukan tiga tingkat perkembangan moral yang dilalui manusia, setiap tingkat perkembangan terdiri atas dua tahap perkembangan. Penjelasan selengkapnya mengenai perkembangan pertimbangan moral versi Kohlberg tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Teori enam tahap perkembangan moral versi Kohlberg

Tingkat	Tahap	Konsep moral
Tingkat I	<p>Moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun)</p> <p>Tahap 1: memperhatikan ketaatan dan hukum</p> <p>Tahap 2: memperhatikan pemuasan kebutuhan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hubungan akibat keburukan tersebut 2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman <p>Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.</p>
Tingkat II	<p>Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun)</p> <p>Tahap 3: Memperhatikan citra “anak baik”.</p> <p>Tahap 4: memperhatikan peraturan dan hukum</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman. 2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan. 2. Hukum harus diatati semua orang
Tingkat III	<p>Moralitas pascakonvensional (usia 13 tahun ke atas)</p> <p>Tahap 5: memperhatikan hak perseorangan</p> <p>Tahap 6: memperhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial. 2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika keperluan untuk mencapai hal-hal yang paling baik. 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu. <ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain.

b. Perkembangan moral versi teori belajar sosial

Salah seorang tokoh utama teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada universitas Stanford Amerika Serikat. Prinsip dasar belajar hasil temuan

bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Menurut Bandura sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orangtuanya.

Sebagai contoh, mula-mula seorang siswa mengamati model gurunya sendiri yang sedang melakukan sebuah perilaku sosial, umpamanya menerima seorang tamu. Lalu perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan, cepat atau lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya itu.³⁶

3. Nilai – Nilai Moral

Nilai-nilai moral seharusnya diajarkan oleh sekolah kepada siswa-siswa, Lickona dalam buku perkembangan peserta didik menjelaskan bahwa nilai – nilai moral tersebut adalah rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), toleransi (*tolerance*), kebijaksanaan (*prudence*), disiplin diri (*self discipline*), suka membantu (*helpfulness*), belas kasih (*compassion*), kerjasama (*cooperation*), keberanian (*courage*), dan demokrasi (*democraton*).

³⁶Muhibbin Syah. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Garfindo, h. 37-44

Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa rasa hormat yaitu kemampuan menghormati nilai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat dapat dilihat pada tiga bentuk yaitu menghormati diri sendiri, menghormati kehidupan dan lingkungan sekaligus memeliharanya. Sedangkan tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon. Tanggung jawab lebih ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain. Sifat jujur, keadilan, toleransi, kebijaksanaan dan disiplin diri merupakan bagian dari rasa hormat terhadap diri sendiri. Sedangkan suka membantu, belas kasih, kerjasama, keberanian, dan demokrasi merupakan bagian dari tanggung jawab.³⁷

4. Sumber – Sumber Ajaran Moral

a) Agama

Sebagaimana sering diakui oleh banyak orang bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, yang berarti setiap agama mengandung ajaran moral, secara umum agama tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia terhadap Tuhan (ibadah), akan tetapi juga kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungan. Agama bahkan memberikan motivasi keimanan bahwa perbuatan baik yang dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungannya itu merupakan amal salih, yang oleh pemeluknya diyakini akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

b) Hati Nurani

Hati nurani dapat disebut sebagai unsur batin manusia, perasaan manusia yang paling dalam, yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari Tuhan. Hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akal budinya mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Melalui hati nurani dan juga akalnya, manusia menempati martabat yang lebih mulia dibanding makhluk-mahluk yang lain. Tanpa hati nurani manusia bahkan bisa lebih buas daripada binatang buas.

c) Adat Istiadat dan Budaya

Adat istiadat adalah suatu tata cara yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu yang berlangsung secara turun temurun. Adat istiadat merupakan bagian dari budaya masyarakat. Pada dasarnya adat istiadat bersifat lokal, hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Adat istiadat dan budaya dapat menjadi sumber ajaran moral, terutama dalam pengertian moral kesopanan. Setiap suku bangsa memiliki adat-istiadat dan budaya daerah sendiri-sendiri, yang semua itu menjadi sumber ajaran moral bagi masyarakatnya.³⁸

³⁷ Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik*, h. 143-144.

³⁸ Muchson AR, Samsuri. *Dasar – Dasar Pendidikan Moral*, h. 18-20.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi dari lingkungan dimana dia tinggal. Anak akan memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan di tempat mereka tinggal, anak akan memperoleh nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai yang diperoleh.

Peran orang tua dalam pembentukan moral anak sangat penting. Adapun ada beberapa sikap yang perlu diperhatikan oleh orang tua antara lain; konsisten dalam mendidik dan mengajarkan anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan akan agama yang dianutnya, sikap konsisten dari orang tua dalam menerapkan norma.

Teori – teori yang lain non psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak – orangtua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya.

Usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina, makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai.³⁹

Menurut beberapa hasil penelitian (Kohlberg, piaget dan hoffman) faktor faktor yang berpengaruh terhadap perilaku moral bisa dikategorikan menjadi

³⁹ Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. h. 175.

empat yaitu faktor kognitif, faktor emosi, faktor kepribadian, dan faktor situasional.

a. Faktor kognitif

Piaget dan Kohlberg merupakan tokoh terdepan yang meyakini bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh penalaran moral. Orang yang penalaran moralnya kurang baik akan cenderung memilih tindakan tidak bermoral, sebaliknya orang yang penalaran moralnya baik akan cenderung memilih tindakan bermoral.

b. Faktor emosi

Emosi moral merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Emosi moral merupakan embodied morality, atau moralitas yang berhubungan dengan tubuh atau moralitas yang dikendalikan oleh tubuh.

Salah satu tanda bahwa suatu nilai moral sudah menyatu dengan tubuh adalah kita merasakan suatu emosi tertentu kita berhadapan dengan suatu perilaku atau peristiwa yang berhubungan dengan nilai moral tersebut. Maka bisa dipastikan orang yang tidak merasakan empati ketika berhadapan dengan orang teraniaya, orang yang tidak merasa bersalah ketika meninggalkan shalat wajib, orang yang tidak merasa rindu pergi haji, orang yang tidak kagum pada kesalehan, adalah orang – orang yang kedalam dirinya belum menyatu nilai-nilai moral tertentu. Terdapat beberapa jenis emosi moral antara lain empati, malu, perasaan bersalah, merasa terhina, marah, tidak nyaman, perasaan jijik, bersyukur, perasaan bangga, dan perasaan kagum.

c. Faktor kepribadian

Selain faktor kognisi dan emosi, faktor kesatuan antara moralitas dan kepribadian juga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral. Identitas moral, motivasi moral, karakter moral, kesadaran moral, dan integritas moral adalah faktor-faktor yang terbukti secara ilmiah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral.

d. Faktor situasional

Perilaku moral juga dipengaruhi oleh faktor situasional, Rambo menganggap penting faktor konteks dalam proses perubahan keyakinan seseorang. Yang dimaksud dengan konteks adalah lingkungan sosial, kultural, keagamaan dan personal. Konteks dengan karakteristik berbeda tentu akan menstimulasi perilaku moral yang berbeda. Budaya timur misalnya yang lebih menekankan nilai-nilai kepatuhan, loyalitas, kerja sama, ataupun kesucian akan menstimulasi perilaku yang berbeda dibanding budaya barat yang lebih menekankan individualisme dan kebebasan berekspresi.⁴⁰

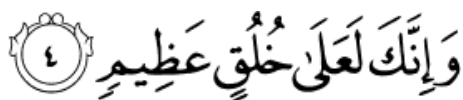
⁴⁰ Agus Abdul Rahman. 2014. *Psikologi Sosial (integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 188-192.

6. Penerapan Konseling Islami Dalam Perkembangan Moral Siswa

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.⁴¹ Moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Mengingat pentingnya moral yang baik dalam kehidupan manusia, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan agama bisa mengendalikan tingkah laku, sehingga ia tidak melakukan hal-hal merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Agama merupakan kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari, serta perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan. Agama, mengatur juga tingkah laku baik buruk, secara psikologis termasuk dalam moral.⁴²

Pengembangan moral dapat dilakukan dengan berbagai cara, di dalam Al-quran dinyatakan bahwa cara pengembangan moral yang baik dilakukan melalui pencontohan/keteladanan. Allah berfirman dalam Q.S al- Qalam: 4 sebagai berikut:



Artinya: “*dansesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.⁴³

⁴¹ Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik* . h. 142

⁴² Sarlito W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 109.

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-quran Al Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, h. 564

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan mengutip al-‘Au‘fi yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “sungguh engkau benar-benar dalam agama yang agung, yaitu Islam”. Riwayat yang sama dikemukakan Mujahid, Abu Malik as-Suddi, dan ar-Rabi’ bin Anas. Adh-Dhahak dan Ibnu Zaid ‘Athiyyah mengatakan: “engkau benar-benar di dalam etika yang agung. Sedangkan yang dimaksud dengan kata “engkau” adalah Muhammad saw. Ma’mar menceritakan dari Qatadah, ‘Aisyah pernah ditanya tentang ahlak Rasulullah, maka dia menjawab:”Akhlak beliau adalah Al-quran”.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim dari Qatadah dengan hadis yang cukup panjang dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah adalah percontohan bagi ahlak – ahlak dalam Al-quran. Seluruh perilaku beliau merupakan pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan dalam Al-quran. Ahlak yang agung yang telah Allah berikan kepada beliau antara lain: rasa malu, pemurah, pemberani, pemaaf, sabar, serta semua ahlak mulia yang dianjurkan dalam Al-quran. Allah swt telah menjadikan Rasulullah Muhammad saw sebagai teladan bagi umat Islam untuk mencontoh ahlak-ahlak yang terpuji. Hal ini ditegaskan Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Huraira, artinya:”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia.”⁴⁴

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa moral dan agama saling berkaitan dan mempengaruhi, oleh karena itu dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah sangat tepat jika diterapkan konseling Islami untuk mengembangkan moral siswa karena konseling Islami merupakan proses bantuan yang diberikan

⁴⁴Masganti Sit. *Perkembangan Peserta Didik* . h. 160-161.

konselor kepada siswa untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang berlandaskan Al-quran dan sunnah Rasul. Hal ini sesuai dengan salah satu cara pengembangan moral yang baik, yang dijelaskan sebelumnya yaitu melalui keteladanan terhadap ahlak rasul yang terdapat di dalam Al-quran.

Konseling Islami memberikan bimbingan dalam bidang ahlak yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki ahlak mahmuda dan jauh dari ahlak mazmumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Jaya yang menyatakan ada empat jenis bidang bimbingan dalam konseling Islami yaitu

- a. Bimbingan akidah adalah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah, istiqomah, mandiri, sehat dan bahagia.
- b. Bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdianya kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintahNya dan taat dalam menjauhi larangan-laranganNya.
- c. Bimbingan ahlak adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki ahlak mahmuda dan jauh dari ahlak mazmumah.
- d. Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.⁴⁵

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dirasa cukup relevan yang berhubungan dengan penerapan konseling Islami terhadap pembentukan moral siswa yang pernah dilakukan oleh beberapa penelitian antara lain :

⁴⁵ Ramayulis dan Mulyadi. *Bimbingan Konseling Islami Di Madrasah dan Sekolah*. h. 121.

1. Rini Elsa, 2013, skripsi yang berjudul *Pembinaan Moral Santri Dalam Perspektif Bimbingan Konseling (Studi Kasus Pada Pesantren Ulumul Quran Kec. Stabat Kabupaten Langkat)*, Penelitian ini membahas tentang membina moral santri dengan menggunakan layanan BK yaitu layanan konseling individu, layanan konseling kelompok dan layanan informasi. Ada beberapa moral santri yang kurang baik diantaranya terlambat masuk kelas, buang sampah sembarangan, keluar pondok tanpa izin, merokok dan melanggar aturan di pondok pesantren.⁴⁶
2. Anis Fitriyah & Faizah Noer Laila, 2013, Jurnal yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang – Alang Surabaya*, Jurnal ini membahas tentang anggapan umum yang mengatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang liar, licik, susah diatur, mengganggu ketertiban umum, rawan kriminalitas, bahkan mengotori keindahan kota. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya dilakukan dengan dua cara atau bentuk yaitu kelompok dan individu. Pada bentuk kelompok diuji dengan kegiatan berdo'a, belajar dan berkarya, bentuk individu dilakukan dengan dua cara yaitu *face to face* dan *home visit* yang mana pada pelaksanaan ini pada umumnya telah sesuai dengan teori.⁴⁷

⁴⁶ Rini Elsa. 2013. *Pembinaan Moral Santri Dalam Perspektif Bimbingan Konseling (Studi Kasus Pada Pesantren Ulumul Quran Kec. Stabat Kabupaten Langkat)*, UIN Sumatera Utara.

⁴⁷ Anis Fitriyah & Faizah Noer Laila. 2013. *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang – Alang Surabaya*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Volume 03 Nomor 01.

3. Safa'ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana, 2017, Jurnal yang berjudul *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan moral Narapidana Anak: Studi Pada Bapas Kelas I Semarang*, Jurnal ini membahas tentang kondisi moral narapidana anak di BAPAS kelas I Semarang dikatakan buruk jika dilihat dari aspek afektif, kognitif dan perilaku seperti tidak takut dosa, belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mudah terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang. Peranan bimbingan konseling Islam di BAPAS kelas 1 Semarang guna untuk membantu proses penyembuhan dan pemulihan serta menuntun kearah yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah. Pendekatan yang dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu secara persuasif, pemberian motivasi, dan perhatian secara khusus.⁴⁸
4. Dian Melani, 2017, skripsi yang berjudul *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembentukan Moral Anak Dipanti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga*, Penelitian ini membahas tentang moral anak yang ada di panti asuhan yaitu anak keluar pada jam panti, merokok di area panti, tidak disiplinnya anak dalam mentaati peraturan panti dan kurang kesadaran anak untuk shalat berjamaah. Pengasuh memberikan pembinaan moral dalam bidang keagamaan dan pengasuh memberikan bentuk layanan

⁴⁸Safa'ah dkk. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan moral Narapidana Anak: Studi Pada Bapas Kelas I Semarang*, Volume 12 Nomor 2.

bimbingan konseling antara lain bimbingan belajar, bimbingan pribadi (individual), bimbingan kelompok dan bimbingan keagamaan.⁴⁹

5. Hikmah Devia, 2015, skripsi yang berjudul *Model Konseling Kelompok Islami Dengan Teknik Uswah Shirah Nabawiyah Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah (Studi Pada SDN 3 Pakintelan Semarang)*, Penelitian ini membahas tentang masih rendahnya perkembangan moral siswa seperti perkembangan moral belum optimal pada aspek kejujuran, aspek kasih sayang dan aspek cinta ilmu. Untuk mengembangkan perkembangan moral tersebut digunakan teknik kisah perjalanan hidup Rasulullah SAW. Teknik ini digunakan dengan konseling kelompok melalui metode bercerita.⁵⁰

⁴⁹Dian Melani. 2017. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembentukan Moral Anak Dipanti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga*, IAIN Puwokerto.

⁵⁰ Hikmah Devia. 2015. *Model Konseling Kelompok Islami Dengan Teknik Uswah Shirah Nabawiyah Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah (Studi Pada SDN 3 Pakintelan Semarang)*. Universitas Negeri Semarang).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berperan sebagai instrument penelitian. Berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar harus mampu berinteraksi sopan dan baik dengan subyek (Guru Pembimbing/Guru BK) yang dijadikan sebagai sasaran penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Medan, Jl. Abd.Hakim Pasar I No.2 kelurahan Tanjung Sari kecamatan Medan Selayang kabupaten Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari bulan januari sampai dengan April 2018.

C. Informan dan Instrumen Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu siswa/i, Guru BK dan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan.

Objek dalam penelitian ini yaitupenerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.

D. Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan atau observasi ini dilaksanakan guna untuk mengetahui bagaimana guru BK dalam menerapkan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.

2. Wawancara

Informan yang saya lakukan yaitu kepala sekolah, guru BK, dan siswa dengan percakapan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Dokumentasi

Melakukan dokumentasi pada saat penelitian sedang berlangsung dengan menggunakan alat instrumen skunder seperti foto, audio, serta catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁵¹ Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

⁵¹Lexi, J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, h. 87.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁵² Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Proses memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah kedalam bentuk yang lebih mudah dikelola bagaimana yang terpenting dari hasil wawancara untuk menjadi bahan dari penelitian tersebut dan membuang bagian yang tidak penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

⁵²Lexi, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 331.

3. Kesimpulan

Setelah data disajikan kemudian proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan hasil yang telah diteliti.

F. Prosuder Penelitian

1. Peneliti terlebih dahulu minta izin kepada pihak sekolah terkhusus kepada kepala sekolah untuk memberikan izin melakukan penelitian disekolah tersebut.
2. Melakukan wawancara terlebih dahulu kepada kepala sekolah untuk mendapatkan hasil keseluruhan data yang berkaitan dengan penerapan konseling islami dalam perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.
3. Mewawancari Guru BK tujuan untuk mendapatkan hasil bagaimana guru BK dalam menerapkan konseling Islam dalam perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.
4. Mewawancari beberapa siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan.

G. Pejamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), dipergunakan teknik sebagai berikut:

1. Kredibilitas (kepercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

- a. Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti dalam kegiatan memimpin yang dilaksanakan oleh pimpinan umum yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan focus penelitian akan diperoleh secara sempurna.
- b. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) terhadap cara-cara memimpin oleh pimpinan umum dalam pelaksanaan tugas dan kerjasama oleh aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya.
- c. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan. Menurut Moleong triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan tehnik pengumpulan data.
- d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- e. Kecukupan referensi

- f. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Menurut Lincoln dan Guba, keabsahan data ini dibangun dengan tehnik:

- a. Memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian
- b. Menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif
- c. Mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subyek penelitian. Selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing, promotor atau konsultan. Selain itu untuk mempertinggi dependability dalam penelitian ini juga dapat digunakan mengambil dokumentasi/photo kegiatan menggunakan kamera, video, micro cassette-corder, dalam pencatatan data wawancara.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan tehnik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari setiap pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan tehnik pengumpulan data, analisis data serta penyajian data penelitian. Setiap data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada informan kunci, dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.⁵³

⁵³Salim & Syahrums. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, h. 165-170.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Historisitas SMP Muhammadiyah 3 Medan

SMP Muhammadiyah 3 Medan ini berdiri pada tahun 1966. Sekolah ini milik yayasan Majelis Dikdasmen PCM Tanjung Sari Medan. Letak sekolah ini berada di Jl. Abd.Hakim Pasar I No.2 kelurahan Tanjung Sari kecamatan Medan Selayang kabupaten Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Sekolah SMP Swasta Muhammadiyah 3 Medan sekarang dipimpin oleh Ibu Salmawati, S.Pd.⁵⁴

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Medan

a. Visi

Bertaqwa, berprestasi dan berbudaya.

b. Misi

1. Pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
2. Tumbuhnya potensi siswa/i untuk dapat berkembang secara optimal.
3. Tumbuhnya semangat keunggulan secara intensif
4. Tumbuhnya penghayatan terhadap nilai ajaran agama, ahlak dan budaya.
5. Tumbuhnya manajemen partisipatif antar warga sekolah dan masyarakat.

c. Tujuan

Membentuk manusia muslim yang beriman berahlak mulia, cakap percaya diri sendiri disiplin. Bertanggung jawab, cinta tanah air memajukan dan

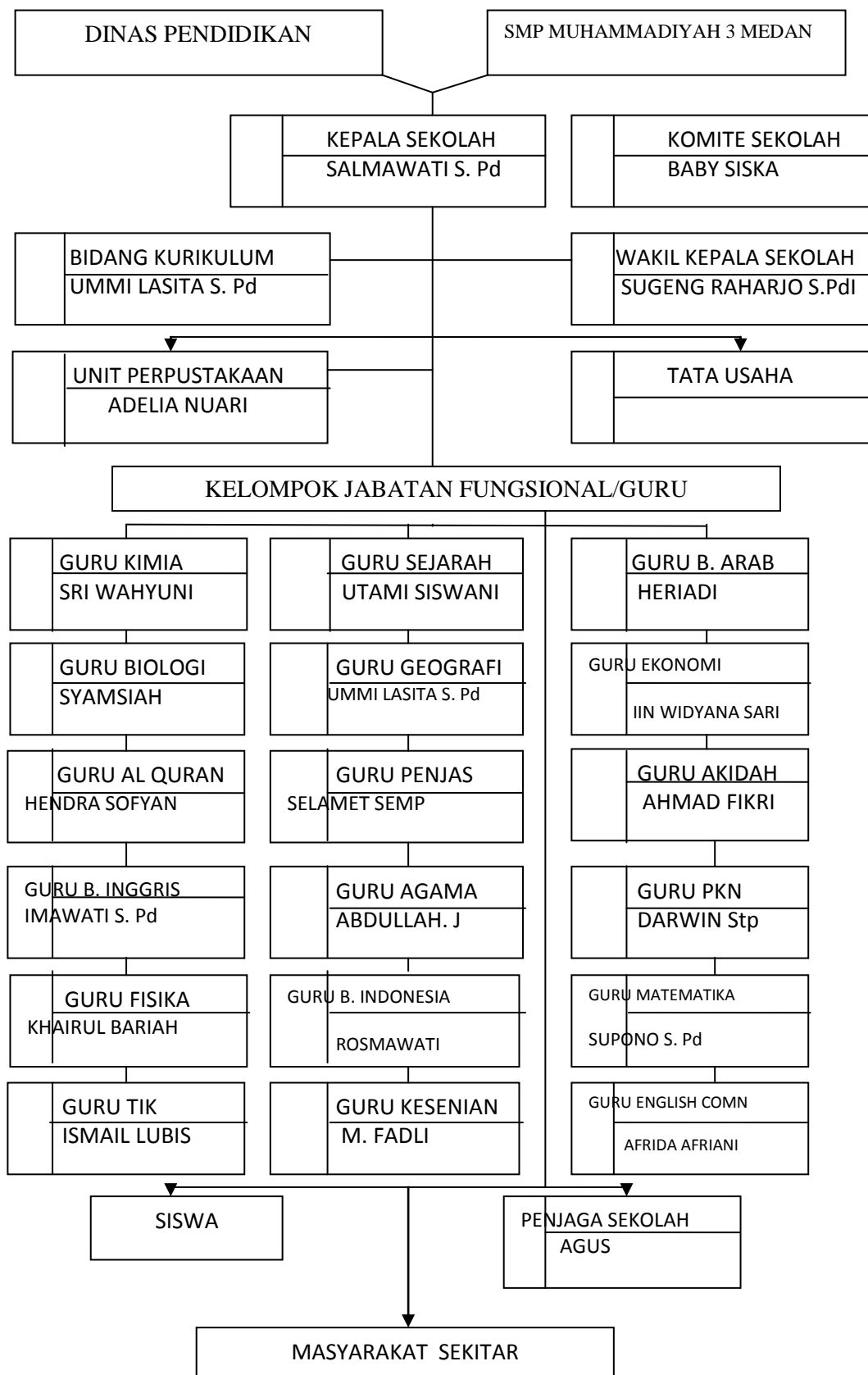
⁵⁴Wawancara dengan Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan di kantor kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 09.00-10.00 WIB.

mengembangkan ilmu pengetahuan menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁵⁵

3. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 3 Medan

Setiap organisasi formal memiliki struktur organisasi sebagai keharusan manajemen. Karena itu, Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan sebagai subsistem dari sistem pendidikan yang dikelola pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara memiliki struktur tersendiri. Struktur organisasi Sekolah SMP Negeri 3 Medan digambarkan seperti bagan berikut.

⁵⁵Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Medan peneliti peroleh dari dokumen SMP Muhammadiyah 3 Medan.



Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 3 Medan

Sumber: Papan Data SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun 2018

4. Sumber Daya SMP Muhammadiyah 3 Medan

a. Guru dan Staf

Guru merupakan komponen penting sekolah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan sekolah. Pada saat ini SMP Muhammadiyah 3 Medan memiliki guru berjumlah 42 orang, 1 orang berstatus PNS dan 29 orang berstatus honor/guru tidak tetap dan 12 orang guru tetap yayasan. secara terperinci dapat dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Muhammadiyah 3 Medan

STATUS GURU	Keterangan/GOL	Jumlah
Guru Tetap Yayasan	-	12 Org
Guru Tidak Tetap GTT	-	29 Org
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	Gol IV A	1Org
Jumlah Tenaga pendidik/guru SMP Muhammadiyah 3 Medan		42 Org

Sumber: Papan Data SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun 2018

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa Kelas 7	Jumlah Siswa Kelas 8	Jumlah Siswa Kelas 9	Total jumlah siswa kelas (7 + 8 + 9)
2015 / 2016	246	246	217	709
2016 / 2017	245	242	217	704
2017 / 2018	225	235	231	692

Sumber: Papan Data SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun 2018

c. Sarana dan Prasarana SLB Kota Binjai

SMP Muhammadiyah 3 Medan terletak pada lahan 13.500 m² dengan luas bangunan 1407 m², yang diperuntukkan bagi bangunan sekolah, lapangan olah raga, dan taman. Secara lebih terperinci sarana dan prasarana SLB Kota Binjai dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 3 Medan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Ruang Belajar	23
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tatausaha	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Laboratorium IPA	1
7	Ruang Laboratorium computer	1
10	Kamar Mandi / WC	5

Sumber: Daftar Inventaris Barang SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun 2018

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana utama SMP muhammadiyah 3 Medan saat ini sudah terpenuhi, saat ini yang perlu adalah perawatan dan melengkapi fasilitas pembelajaran yang lebih kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa.

B. Temuan Penelitian

1. Hasil Penelitian

a. Moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan

Moral merupakan suatu kendali dalam bersikap dan bertindak laku. Seorang siswa sudah seharusnya memiliki sikap serta tingkah laku yang baik sebagai generasi penerus bangsa. Pada saat ini moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan sudah terbilang cukup bagus namun ada sebagian siswa memiliki moral yang tidak baik seperti bahasa sehari – hari yang kurang baik, tidak hormat dengan guru, bahkan ada yang berjudi sebagaimana diungkapkan oleh bapak Didi Supriadi, S.Pdi selaku guru BK pada tanggal 20 April 2018 pukul 11.45-13.00 WIB. beliau memaparkan bahwa,

Secara umum moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan sudah terbilang cukup bagus akan tetapi tidak seluruhnya moral siswa disini bagus semua. Sebagian dari siswa disini memiliki moral yang tidak baik. Seperti penggunaan bahasa sehari hari yang kurang baik dibawa ke ruang kelas. ketika siswa sedikit emosi bahasa yang kurang baik digunakan. Hal itu merupakan pengaruh dari luar yang dibawa ke lingkungan sekolah.

Selanjutnya beliau menambahkan :

Akhir – akhir ini beberapa kasus yang sangat memprihatinkan yaitu siswa cenderung kepada penyimpangan seksual. Seorang siswa mengajak teman teman yang lainnya untuk melakukan hal yang tidak bermoral itu. Karena kecanggihan teknologi pada saat sekarang ini mereka dengan mudah mengakses situs situs yang tidak sewajarnya mereka lihat, pada akhirnya mereka cenderung mencontoh perilaku seksual yang mereka dapatkan dari internet.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, didapatkan informasi bahwa beberapa moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan kurang baik seperti bahasa yang kurang baik kepada teman yang digunakan di lingkungan sekolah, berjudi bahkan perilaku seksual. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan karena siswa merupakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan

intelektual tetapi juga memiliki ahlak yang mulia. Ilmu tidak akan berarti jika moral sudah rusak.

Selanjutnya peneliti menanyakan keadaan moral siswa SMP muhammadiyah 3 Medan kepada Ibu Salmawati, S.Pd selaku kepala sekolah pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 09.00-10.00 WIB, beliau menjelaskan:

Sampai saat ini perkembangan moral siswa di SMP muhammadiyah 3 Medan dari kelas VII sampai IX masih tergolong baik, hanya sebagian siswa saja yang moralnya kurang baik seperti pelanggaran tata tertib, merokok, berantam, cabut. Kemudian untuk kasus yang dihadapi oleh BK dari 700 siswa paling tidak hanya 20 sampai 40 kasus yang ditangani BK dalam setahun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan sudah baik tetapi tidak seluruhnya perkembangan moral siswa baik ada sebagian siswa yang memiliki perkembangan moral yang tidak baik. Seperti yang telah dipaparkan di atas ada beberapa kasus yang menunjukkan moral siswa tidak baik diantaranya bahasa sehari-hari yang kurang baik, berjudi, merokok, berantam, cabut, pelanggaran tata tertib dan penyimpangan seksual.

b. Penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa SMP

Muhammadiyah 3 Medan

Konseling Islam adalah suatu proses bantuan konselor kepada seseorang atau kelompok agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar berdasarkan Al-quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Mengenai penerapan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan saya melakukan wawancara dengan bapak Didi Supriadi, S.Pdi selaku

guru BK pada tanggal 20 April 2018 pukul 11.45-13.00 WIB. Beliau memaparkan bahwa,

Konseling Islami pada saat ini sudah saya terapkan di sekolah ini contohnya seperti kasus berjudi yang akhir-akhir ini baru terjadi, saya tidak langsung memvonis siswa tersebut, saya sapa dan tanya kabar kemudian saya baru masuk ke dalam masalahnya. Saya perintahkan siswa tersebut untuk menyimak sebuah lagu yang di dalamnya terdapat dalil al quran dan hadis yang disampaikan melalui seni. Kemudian setelah itu baru saya beri nasihat dan juga merenungkan akibat-akibat dari judi tersebut. Dan saya juga bekerjasama dengan orangtuanya dan menyarankan beberapa solusi untuk permasalahan anaknya. Seperti memperlakukan anak dengan lemah lembut menyampingkan amarah dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, didapatkan informasi bahwa konseling Islami diterapkan oleh guru BK di SMP Muhammadiyah 3 medan. Konseling Islami dilaksanakan berlandaskan al quran dan hadis hal ini dibuktikan dengan contoh satu kasus yang diselesaikan oleh guru BK. Beliau menyelesaikan masalah dengan perenungan dari sebuah dalil dan bersikap lemah lembut dalam menangani siswa bermasalah.

Selanjutnya saya melakukan wawancara kepada siswa SMP yang bernama Bunga Adelia di taman sekolah pada tanggal 04 Mei 2018 pukul 10. 30-11.00 WIB.

Tidak ada jam khusus untuk guru BK masuk kedalam kelas, guru BK masuk kedalam kelas ketika ada jam pelajaran yang kosong. Pelayanan konseling Islami dilakukan guru BK dengan cara nasihat/bimbingan dalam bentuk video seperti sebuah renungan. Dengan cara seperti itu, masalah yang saya hadapi dapat saya selesaikan. Ketika saya melaksanakan konseling individu dengan guru BK saya diberikan sebuah video yang didalamnya berisi renungan kemudian guru BK memberikan nasihat dengan ayat-ayat Al-quran dan juga guru BK memanggil orang tua saya untuk menceritakan permasalahan saya dan mencari solusi yang terbaik. Dengan pelayanan konseling Islami yang diberikan guru BK saya merasa lega, saya menyesali perbuatan yang sudah saya lakukan yang membuat diri saya rugi. Dan ketika kami melanggar peraturan seperti terlambat, kami diberi hukuman seperti membaca Al-quran ataupun shalat taubat.

Selanjutnya saya melakukan wawancara kepada siswa Iqbal Syahputra di taman sekolah pada tanggal 04 Mei 2018 pukul 10.30-11.00 WIB, beliau memaparkan bahwa:

Ketika saya memiliki masalah guru BK memanggil saya ke ruangan BK, kemudian guru BK menyuruh saya untuk menceritakan permasalahan yang saya alami yaitu berjudi setelah itu guru BK menyuruh saya untuk membacakan satu ayat kemudian memahaminya sekaligus guru BK memberikan wejangan-wejangan dan memerintahkan saya supaya terus mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu mendirikan shalat lima waktu. Guru BK juga memanggil orang tua saya untuk menyelesaikan kesalahan yang saya lakukan di sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan informasi bahwa tidak ada jam masuk kelas untuk guru BK. Guru BK hanya memiliki kesempatan masuk kedalam kelas memberikan bimbingan klasikal ketika ada jam pelajaran yang kosong. Selain itu guru BK melakukan pelayanan konseling secara individu ataupun di jam pelajaran pada siswa siswa bermasalah. Metode yang digunakan guru BK yaitu mengarahkan siswa untuk tetap menyerahkan masalahnya kepada Allah dengan cara mengikuti aturan Al-quran dan sunnah rasul, selain itu rasa empati dan bersikap lemah lembut juga diutamakan dengan begitu siswa yang mempunyai masalah pun merasa lega karena masalah yang ia hadapi terselesaikan.

Kemudian saya melakukan wawancara dengan ibu Salmawati S.Pd di kantor kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 09.00-10.300 WIB, berkenaan dengan penerapan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan, beliau memaparkan bahwa,

BK sendiri sangat penting dalam pendidikan, karena setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda lingkungan rumah berbeda, latar belakang keluarga berbeda. Ketika sudah sampai pada dunia pendidikan/sekolah bertemu dengan siswa yang lain, sudah pasti akan mengalami benturan nah disitulah peran BK sendiri apalagi sekolah yang memiliki disiplin yang tinggi

sudah pasti membutuhkan guru BK. Selain itu, BK sendiri sangat berperan dalam penyelesaian permasalahan siswa dalam belajar, sosial dan lain sebagainya. Dengan diterapkannya konseling Islami permasalahan-permasalahan siswa berkurang. Hanya satu dua orang saja yang masih memerlukan bimbingan.

Selanjutnya beliau menambahkan:

Konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan sudah terlaksana walaupun jumlah guru BK sendiri masih kurang. Namun dengan adanya kerjasama antara wali kelas, guru BK dan orangtua maka kerja dari guru BK sendiri sudah tersistem. Selain itu pelaksanaan konseling Islami yang merujuk pada Al-quran dan sunnah juga dibantu dengan pihak sekolah yang mengedepankan agama untuk membina ahlak siswa dan ibadahnya. Selain itu ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk membiasakan siswa bermoral baik. Sebelum belajar siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat duha, menghafal jus 30 ataupun bacaan shalat dan pelaksanaan malam ibadah perminggu. Malam ibadah dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, tahajud, hapalan surah dan kegiatan positif lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah didapatkan hasil bahwa konseling Islami sudah terlaksana, hal ini juga didukung pihak sekolah yang juga mengedepankan agama untuk membina siswa dan siswi SMP Muhammadiyah 3 Medan yang membiasakan siswa dengan kegiatan ibadah. Karena pendidikan yang paling utama adalah agama.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada pak Didi Supriadi, S.Pdi pada tanggal 20 April 2018 pukul 11.45-13.00 WIB selaku guru BK SMP Muhammadiyah 3 Medan tentang pemberian layanan konseling Islami diberikan pada kegiatan apa saja.

Tidak ada jam masuk ke kelas untuk guru BK, jadi saya memanfaatkan pada saat MOS (masa orientasi siswa), kegiatan malam ibadah, jam pelajaran kosong, dan memanggil siswa ke ruang BK pada saat jam pelajaran. Konseling Islami saya laksanakan dengan menggunakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling individu. pemberian layanan konseling Islami biasanya saya beri materi dan renungan atau motivasi yang berbentuk video. Sebagai seorang guru BK menyelesaikan masalah siswa kita menggunakan prinsip meyakinkan dan memuji, dengan begitu mereka merasa aman untuk menceritakan masalahnya dan merasa dekat dengan kita.

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan informasi bahwa konseling Islami dilaksanakan dengan menggunakan layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok dan konseling individu. Penyampaian materi biasanya berbentuk video. Hal yang diutamakan dalam pelayanan konseling Islami adalah berlandaskan Al quran dan sunnah rasul.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan sudah terlaksana. Namun tenaga guru BK sendiri masih kurang karena 700 siswa hanya ada satu guru BK di sekolah ini. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan juga orang tua dalam memperhatikan dan mengembangkan peserta didik. Konseling Islami dilaksanakan dalam bentuk klasikal, bimbingan kelompok dan individu. Metode yang digunakan guru BK yaitu mengarahkan siswa untuk tetap menyerahkan masalahnya kepada Allah dengan cara mengikuti aturan Al-quran dan sunnah rasul, selain itu rasa empati dan bersikap lemah lembut juga diutamakan dengan begitu siswa yang mempunyai masalah pun merasa lega karena masalah yang ia hadapi terselesaikan.

c. Kendala guru BK dalam menerapkan konseling Islami dalam Perkembangan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan

Setiap kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK tentu saja memiliki kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling, sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Didi Supriadi, S.Pd selaku guru BK pada tanggal 21 Mei 2018 pukul 10.00-11.00 WIB.

Kalau berbicara kendala dalam pelaksanaan BK tentu saja ada yang pertama, komunikasi wali kelas, wali kelas kurang peduli dengan anak-anak didiknya mereka hanya sekedar menyelesaikan tugas mereka. Tidak adanya laporan perkembangan peserta didik kepada guru BK. Kurangnya komunikasi antara guru BK dan wali kelas membuat guru BK tidak dapat bekerja secara optimal karena mereka menganggap siswa bermasalah sudah menjadi urusan guru BK, mereka membiarkan guru BK untuk bekerja sendiri sehingga kurangnya kerjasama antara wali kelas dan guru BK. Kedua, pengalaman wali kelas, alangkah lebih baiknya jika yang menjadi wali kelas yang sudah berumah tangga. Mereka sudah memiliki pengalaman menghadapi anak-anak. Ketiga, tidak ada jam masuk ke kelas sehingga waktu terbatas untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Keempat, kurangnya tenaga guru BK sehingga hasil dari konseling Islami itu sendiri kurang optimal. Hal itu dikarenakan tidak adanya pembagian tugas dengan guru BK yang lain.

Berdasarkan wawancara di atas didapatkan informasi bahwa ada empat kendala dari guru BK dalam pelaksanaan konseling Islami yaitu kurangnya komunikasi wali kelas dengan guru BK, pengalaman wali kelas, tidak adanya jam masuk ke kelas untuk guru BK, dan kurangnya tenaga guru BK.

Selanjutnya saya menanyakan kepada ibu Salmawati S.Pd di kantor kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 09.00-10.30 WIB tentang kendala dalam pelaksanaan konseling Islami di sekolah, beliau memaparkan bahwa,

Kurangnya tenaga guru BK menjadi kendala dalam pengoptimalan kerja guru BK, pada saat ini hanya ada satu guru BK untuk menangani kurang lebih 700 siswa, seharusnya satu guru BK untuk 150 siswa. Untuk penambahan guru BK masih dalam pertimbangan karena untuk hal ini berurusan dengan kepala yayasan. Saya berharap minimal harus ada tiga guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Medan ini sehingga setiap kelasnya ada guru BK yang memperhatikan perkembangan peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa yaitu, kurangnya komunikasi wali kelas kepada guru

BK, pengalaman wali kelas dalam menghadapi peserta didik, kurangnya tenaga guru BK, tidak ada jam masuk kelas untuk guru BK.

d. Upaya guru BK mengatasi kendala penerapan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa.

Guru BK dalam menerapkan konseling Islami tentu saja mendapatkan hambatan – hambatan dalam pelaksanaannya. Namun ada upaya guru BK dalam hambatan – hambatan yang terjadi. Untuk mengetahui upaya dari guru BK, saya melakukan wawancara dengan bapak Didi Supriadi, S.Pdi pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 09.00-09.30 WIB selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 3 Medan,

Tentu saja banyak kendala yang terjadi dalam melaksanakan konseling Islami, namun saya berusaha untuk memperbaiki dengan harapan kinerja guru BK sendiri menjadi lebih baik. Saya berharap agar tenaga guru BK ditambah lagi, karena dengan siswa kurang lebih 700 orang hanya ada satu guru BK yang menangani tentu saja perkembangan siswa tidak terpantau dengan baik dan hasil kerja dari guru BK tidak optimal. Untuk mengetahui perkembangan siswa dibutuhkan informasi dari setiap wali kelas oleh karena itu adanya komunikasi dan juga kerja sama antara wali kelas sangat dibutuhkan. Selain itu saya sudah menyampaikan juga kepada kepala sekolah agar diadakan rapat atau duduk bersama antara guru BK, kepala sekolah dan guru-guru lainnya untuk membicarakan perkembangan siswa dan kendala-kendala dalam perkembangan siswa. Saya sangat berharap adanya kerja sama antara guru BK dengan yang lainnya. Upaya yang lain yang saya lakukan yaitu membuat sebuah admin (grup) yang didalamnya tergabung guru BK dan wali kelas, jadi saya setiap minggunya menanyakan keadaan siswa dari masing-masing kelas. hal ini saya lakukan karena kurangnya waktu untuk bertatap muka atau duduk bersama antara guru BK dan wali kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK didapatkan informasi bahwa upaya guru BK dalam menghadapi kendala penerapan konseling Islami adalah penambahan guru BK, kerja sama antara wali kelas dan guru BK, duduk bersama antara kepala sekolah guru BK dan guru lainnya untuk membicarakan

perkembangan siswa, kendala, serta rencana kedepannya agar dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi pada siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada empat temuan dalam penelitian ini setelah dilakukan reduksi/pemaparan data, yaitu:

Temuan *pertama*, bahwa perkembangan moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan tergolong baik, seperti sikap saling menghormati kepada yang lebih tua, mentaati peraturan sekolah, disiplin, melaksanakan shalat berjamaah, dan menolong teman. Siswa bertanggung jawab dalam pengendalian perilakunya sendiri. Perilaku di atas menggambarkan bahwa siswa menerima dan mentaati peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Mereka selalu berusaha untuk membantu dan membuat orang lain senang. Mereka mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Kohlberg⁵⁶

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, *moralitas pascakonvensional* harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih lanjut untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri. Dalam tahap ini moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

⁵⁶Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, h. 225

Namun ada beberapa siswa yang moralnya tidak baik. Hal ini terlihat dari ada beberapa permasalahan siswa yang mencerminkan moral siswa tidak baik. Diantaranya, masih ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa yang tidak baik, berjudi pada saat jam pelajaran, bahkan sampai kepada penyimpangan seksual. Perkembangan moral yang tidak baik dipengaruhi oleh lingkungan seperti terpengaruh oleh teman bermain, keluarga bahkan lingkungan disekitar rumahnya. Perilaku siswa diatas tergolong tidak mampu mencapai tahap perkembangan moral sesuai dengan usianya yaitu remaja.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Rambo⁵⁷

Bahwa Perilaku moral juga dipengaruhi oleh faktor situasional, Rambo menganggap penting faktor konteks dalam proses perubahan keyakinan spiritual seseorang. Yang dimaksud dengan konteks adalah lingkungan sosial, kultural, keagamaan dan personal. Konteks dengan karakteristik berbeda tentu akan menstimulasi perilaku moral yang berbeda. Budaya timur misalnya yang lebih menekankan nilai-nilai kepatuhan, loyalitas, kerja sama, ataupun kesucian akan menstimulasi perilaku yang berbeda dibanding budaya barat yang lebih menekankan individualisme dan kebebasan berekspresi.

Temuan *kedua*, bahwa konseling Islami sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 3 Medan khususnya dalam perkembangan moral siswa. Konseling Islami dapat diterapkan guru BK dalam mengembangkan moral siswa karena moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku sehingga tidak melakukan perilaku yang tidak baik. Konseling Islami memberikan bimbingan dalam bidang ahlak yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki ahlak mahmuda dan jauh dari ahlak mazmumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Jaya yang menyatakan ada

⁵⁷ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial (integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)* h. 192

empat jenis bidang bimbingan dalam konseling Islami yaitu bidang akidah, bidang ibadah, bidang ahlak dan bidang muamalah.

Metode yang digunakan dalam penerapan konseling Islami melalui renungan, nasihat dan al hikmah yang disampaikan dalam bentuk video dan tentu saja berlandaskan Al-quran dan sunnah rasul. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdani Bakran Adz-Dzaky⁵⁸ yaitu dalil dalil yang terdapat pada Al-quran dan hadist dioperasionalkan dalam praktik konseling dengan berbagai metode konseling diantaranya yaitu:

1. Al hikmah yaitu dengan metode ini konselor berusaha untuk mampu mengungkapkan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah. Hikmah secara bahasa mengandung makna (a) mengetahui keunggulan sesuatu melalui pengetahuan, sempurna, bijaksana dan jika diamalkan perilakunya terpuji (b) ucapan yang berisi kebenaran, adil dan lapang dada (c) dalam bentuk jamaknya al hikmah bermakna kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, kenabian, keadilan, pepatah.
2. *Al mau'izhah hasanah*, Pembimbing atau konselor membimbing kliennya dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul dan para Auliya Allah.
3. Mujadalah yaitu memberikan bimbingan dengan cara menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan.
4. Peringatan, dengan pendekatan ini diharapkan akan tumbuh kesadaran pada klien untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
5. Seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (klien), karena hal ini selain sebagai tugas sosial kemasyarakatan, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim untuk membantu saudaranya.

Temuan *ketiga*, dalam penerapan konseling Islami tentu saja memiliki kendala diantaranya kurangnya komunikasi wali kelas dengan guru BK, pengalaman wali kelas, tidak adanya jam masuk ke kelas untuk guru BK, dan kurangnya tenaga guru BK. Adanya hambatan dalam penerapan konseling Islami akan menghasilkan kerja yang kurang optimal bahkan perkembangan peserta didik

⁵⁸Erhamwilda, *Konseling Islami*. h. 103-106

tidak terpantau dengan baik sehingga akan timbul permasalahan-permasalahan yang baru.

Temuan *keempat*, ketika guru BK mengalami hambatan tentu saja ada upaya yang dilakukan untuk memperbaikinya diantaranya yaitu penambahan guru BK, kerja sama antara wali kelas dan guru BK, duduk bersama antara kepala sekolah guru BK dan guru lainnya untuk membicarakan perkembangan siswa, kendala, serta rencana kedepannya agar dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi pada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perkembangan moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan tergolong sudah baik hal ini terlihat dari sikap saling menghormati kepada yang lebih tua, mentaati peraturan sekolah, disiplin, melaksanakan shalat berjamaah, dan menolong teman. Namun tidak semua perkembangan moral seluruh siswa baik ada sebagian siswa yang memiliki perkembangan moral yang tidak baik. Seperti ada beberapa kasus yang menunjukkan moral siswa tidak baik diantaranya bahasa sehari-hari yang kurang baik, berjudi, berantam, pelanggaran tata tertib dan penyimpangan seksual.
2. Konseling Islami sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 3 Medan khususnya dalam perkembangan moral siswa. Konseling Islami dapat diterapkan guru BK dalam mengembangkan moral siswa karena moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku sehingga tidak melakukan perilaku yang tidak baik. Metode yang digunakan dalam penerapan konseling Islami adalah metode al hikmah, *Al mau'izhah hasanah*, mujaadalah, nasihat dan peringatan. Layanan yang digunakan dalam konseling Islami adalah layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling individu.
3. Kendala penerapan konseling Islami diantaranya kurangnya komunikasi wali kelas dengan guru BK, pengalaman wali kelas, tidak adanya jam masuk ke kelas untuk guru BK, dan kurangnya tenaga guru BK.

4. Upaya guru BK untuk mengatasi kendala penerapan konseling Islami yaitu penambahan guru BK, kerja sama antara wali kelas dan guru BK, duduk bersama antara kepala sekolah guru BK dan guru lainnya untuk membicarakan perkembangan siswa, kendala, serta rencana kedepannya agar dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi pada siswa.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian oleh peneliti untuk beberapa pihak yakni:

1. Bagi kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan, sebaiknya agar lebih memperhatikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta mengadakan diskusi dengan guru BK agar terciptanya kerja sama yang baik.
2. Kepada guru BK harus memberikan layanan kepada siswa, sesuai dengan kebutuhan siswa. Begitu juga dengan pelaksanaan konseling Islami agar terbentuknya pribadi siswa yang bahagia di dunia dan akhirat serta dapat menyelesaikan masalahnya berdasarkan Al-quran dan sunnah rasul.
3. Kepada seluruh siswa, agar kiranya permasalahan yang terjadi agar menceritakan kepada guru BK dan menyelesaikan permasalahan yang dialami, sehingga guru BK mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan. Selain itu siswa diharapkan agar memperbaiki diri untuk tidak berbuat yang tidak baik dan melanggar peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Akhyar Lubis, Syaiful. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Akhyar Lubis, Syaiful. 2015. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- AR, Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar – Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bakran Az-Dzaki, Hamdani. 2004. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar, Pustaka Baru.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devia, Hikmah. 2015. *Model Konseling Kelompok Islami Dengan Teknik Uswah Shirah Nabawiyah Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Rendah (Studi Pada SDN 3 Pakintelan Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Elsa, Rini. 2013. *Pembinaan Moral Santri Dalam Perspektif Bimbingan Konseling (Studi Kasus Pada Pesantren Ulumul Quran Kec. Stabat Kabupaten Langkat)*, UIN Sumatera Utara.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitriyah, Anis & Faizah Noer Laila. 2013. *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang – Alang Surabaya*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Volume 03 Nomor 01.
- <http://wilayah4.ilmpi.org/2017/10/> diakses pada tanggal 3 juni 2018.
- Hufad, A. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-quran Al Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim.

- Lahmuddin Lubis. 2016. *Konseling dan Terapi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Lexy M. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Melani, Dian. 2017. *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembentukan Moral Anak Dipanti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga*, IAIN Puwokerto.
- Muhibbin Syah. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Garfindo.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Agus, A. 2014. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling Islami Di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Safa'ah dkk. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan moral Narapidana Anak: Studi Pada Bapas Kelas I Semarang*, Volume 12 Nomor 2.
- Salim & Syahrums. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, S W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sisdiknas. 2005. “ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*”. Diakses pada 25 Januari 2018 Pukul 10.44 ([http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf)).
- Sit , Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Sunarto dan Agung Hartono, 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin, 2014. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erya Yunanda
Tempat/ Tanggal Lahir : Meranti/01 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Meranti Dusun XI Kec. Meranti Kab. Asahan
Nama Ayah : Muhammaddin
Nama Ibu : Darmini



Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 013847 Serdang Tamat Tahun 2008
2. MTS.S Pesantren Modren Daar Al Uluum Kisaran Tamat Tahun 2011
3. MAN Kisaran Tamat Tahun 2014
4. Tahun Ajaran 2014 menjadi mahasiswa di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sumatera Utara dan telah menyelesaikan strata 1 pada tahun 2018.

Medan, Desember 2018

ERYA YUNANDA

33. 14. 1. 0. 34

PEDOMAN WAWANCARA GURU BK

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Konseling Islami mengubah sikap dan perilaku klien	1. Apakah konseling Islami diterapkan di sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan?
		2. Apa tujuan dari pelaksanaan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
2.	Pelaksanaan konseling Islami melalui pendekatan Al quran dan Al sunnah	3. Bagaimana pelaksanaan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
		4. Model konseling Islami seperti apa yang digunakan di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
3.	Empat bidang bimbingan konseling Islami yaitu bidang akidah, ibadah, ahlak dan muamalah	5. Bagaimana siswa dianggap perlu mendapatkan layanan konseling Islami?
		6. Melalui kegiatan apa saja konseling Islami diberikan?
4.	Moral merupakan ajaran baik buruk perbuatan, kelakuan dan ahlak	7. Bagaimana moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
		8. Apa saja indikator siswa dikatakan mempunyai moral yang baik?
		9. Apa saja hal-hal yang mengakibatkan moral siswa tidak baik?
5.	Moral dapat dibentuk melalui pendekatan agama	10. Bagaimana guru BK mengembangkan moral siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan?
		11. Metode apa saja yang digunakan guru BK untuk mengembangkan moral

		siswa?
		12. Apa yang menjadi kendala guru BK dalam melaksanakan konseling Islami dalam perkembangan moral siswa?
		13. Apa saja upaya guru BK dalam menghadapi kendala penerapan konseling Islami?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Layanan konseling Islam bertujuan untuk menyelesaikan masalah siswa agar bahagia di dunia dan akhirat sesuai Al quran dan sunnah Rasul	1. Bagaimana cara guru BK menerapkan layanan konseling Islami di kelas?
		2. Apakah cara guru BK dapat memberikan perubahan pada diri Anda?
		3. Bagaimana perubahan yang Anda rasakan setelah mendapatkan layanan konseling Islami?
		4. Kegiatan apa saja yang diberikan oleh guru BK dalam melakukan konseling Islami?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Moral merupakan ajaran baik buruk perbuatan, kelakuan dan ahlak	1. Bagaimana moral siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
		2. Apa saja indikator siswa dikatakan mempunyai moral yang baik?
		3. Apa saja hal-hal yang mengakibatkan moral siswa kurang baik?
		4. Bagaimana pihak sekolah mengatasi moral siswa yang kurang baik?
2.	Konseling Islami bertujuan mengubah sikap dan perilaku siswa sesuai dengan tuntunan Islam	5. Apa dasar dari pelaksanaan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
		6. Bagaimana pelaksanaan konseling Islami di SMP Muhammadiyah 3 Medan?
		7. Bagaimana solusi yang tepat yang diberikan kepada siswa agar siswa tersebut membiasakan diri untuk berahlak baik (moral)?

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 3 Medan
- B. Tahun Ajaran : 2017/2018
- C. Kelas : 7 D Reguler
- D. Pelaksana : Guru BK
- E. Pihak Terkait : Pendidik dan Peserta didik

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : 20 januari 2018
- B. Jam Pelayanan : Sesuai Jadwal
- C. Voume Waktu (JP) : 1 X 45 Menit
- D. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruang kelas

II. MATERI PEMBELAJARAN

A. Tema/Subtema

- 1. Tema : Kehidupan Sosial-Budaya
- 2. Subtema : Apa itu Nilai-Nilai Moral?

B. Sumber Materi : Internet

III. TUJUAN/ARAH PEMBELAJARAN/LAYANAN

A. Pengembangan KES (*Kehidupan Efektif Sehari-hari*):

- 1. Agar siswa mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai moral.
- 2. Agar siswa mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai moral.

B. Penanganan KES-T (*Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu*):

Untuk mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai moral sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

IV. METODE DAN TEKNIK

- 1. Jenis Layanan : Layanan Informasi
(Format Klasikal)
- 2. Kegiatan Pendukung : -

V. SARANA

Media yang digunakan dalam layanan ini adalah power point.

VI. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa dalam kaitanya dengan KES (Kehidupan Efektif Sehari-Hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES, yaitu *kehidupan efektif sehari hari* dalam aspek kehidupan yang mencakup:

1. **Acuan (A):** Hal-hal yang perlu diketahui siswa tentang nilai-nilai moral.
2. **Kompetensi (K):** kemampuan yang perlu dikuasai siswa untuk memahami tentang apa itu nilai-nilai moral.
3. **Usaha (U):** Bagaimana kegiatan siswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai moral pada kehidupan mereka..
4. **Rasa (R):** Rasa senang berada dalam kondisi lingkungan yang memegang teguh nilai-nilai moral..
5. **Sungguh-Sunggu (S):** Kesungguhan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari hari yang terganggu*, dalam hal:

Menghindari sikap tidak mau tahu/tidak peduli pada nilai-nilai moral.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk suksesnya para siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral.

VII. LANGKAH KEGIATAN

A. Pengantar

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa

2. Mengecek kehadiran peserta didik untuk merespon mereka yang tidak hadir
3. Mengajak dan membimbing peserta didik untuk memulai kegiatan pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dalam penampilan melalui kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi pelayanan yang akan dibahas.
4. Menyampaikan arah materi pokok pelayanan, yaitu dengan judul “Apa itu Nilai-Nilai Moral?”.
5. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu:
 - a. Disampaikannya oleh siswa tentang Apa itu Nilai-Nilai Moral.
 - b. Siswa memahami tentang Apa itu Nilai-Nilai Moral.
 - c. Peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral

B. Penjajakan

1. Menanyakan kepada siswa tentang apa itu nilai-nilai moral.
2. Menampilkan power point yang mengulas tentang nilai-nilai moral.

C. Penafsiran

1. Mengulas tanggapan siswa tentang materi Apa itu Nilai-Nilai Moral?
2. Meminta siswa bertanya tentang materi Apa itu Nilai-Nilai Moral?

D. Pembinaan

1. Peserta didik diminta untuk dapat mengaplikasikan sikap disiplin dan patuh terhadap tata tertib/peraturan sekolah.
2. Peserta didik harus selalu diberikan dorongan dan motivasi dalam memahami tata tertib sekolah.
3. Peserta didik dapat merasakan manfaat setelah mengetahui tata tertib sekolah.

E. Penilaian dan Tindak Lanjut

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran peserta didik diminta merefleksikan:

- a. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang adanya layanan yang sudah di berikan?

- b. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang pentingnya mematuhi peraturan sekolah?
- c. Bagaimana peserta didik meminta kepada pendidik memberikan motivasi dan arahan melalui layanan BK yang ada di sekolah. (Kapan dan bagaimana caranya?)

2. *Penilaian Proses*

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas peserta didik dan efektifitas pembelajaran/pelayanan.

3. *LAPELPROG dan Tindak Lanjut*

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai disusun Laporan Pelaksanaan Layanan (LAPELPROG) dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Mengetahui,
Medan, 19 Januari 2018
Guru BK

Didi Supriadi, S.Pdi

MATERI

A. Disiplin dan Tata Tertib Sekolah

Orang bijak mengatakan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang adalah tingginya rasa tanggung jawab dan sikap disiplin orang tersebut. Sikap disiplin yang dimaksud adalah sikap tepat waktu dan selalu patuh terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan bersama atau kesepakatan diri pribadi. Contoh: sikap disiplin terhadap jadwal belajar yang telah dibuat diri sendiri. Jadwal belajar tidak hanya dibuat untuk dipajang di ruang belajar saja, tetapi selalu dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga yakni seberapa besar tingkat perhatian orang tua siswa tersebut kepada anaknya. Kemudian dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada di sekolah termasuk kurikulumnya, dan juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, serta tidak lupa dipengaruhi oleh kualitas guru itu sendiri.

Dari berbagai pihak tersebut masing-masing mempunyai tujuan yang sama, yaitu dapat menciptakan manusia yang benar-benar berkualitas unggul, manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, terampil, dan budi pekerti yang luhur. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut maka pihak orang tua, sekolah, dan siswa telah membuat kesepakatan bersama, yaitu membuat apa yang dinamakan tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah ini dibuat dalam rangka usaha membentuk suasana sekolah yang aman, nyaman, dan tenteram sehingga mendukung sekali terciptanya proses belajar dan mengajar yang baik. Jadi tata tertib yang ada dan dipasang di setiap dinding kelas tersebut tidak hanya sebagai pajangan atau hiasan dinding belaka, tetapi harus kita taati dengan penuh rasa tanggung jawab.

KESIMPULAN

Banyak anak-anak yang kurang menerapkan sikap disiplin di dalam hidupnya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah bahkan dalam masyarakat. Untuk mengatasinya sekolah telah membuat peraturan-peraturan atau tata tertib yang diharapkan mampu menumbuhkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab bagi siswa di sekolah. Hal ini bisa dimulai dari

penertiban pakaian seragam sekolah sampai kehadiran siswa setiap harinya di sekolah. Tata tertib sekolah dibuat agar tercipta proses belajar mengajar yang baik di sekolah.

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) **BIMBINGAN KLASIKAL**

1. **Materi /Topik Bahasan** : Menjalankan Perintah Agama itu Mulia
2. Bidang Bimbingan : Keberagamaan
3. Jenis Layanan : Informasi
4. **Tujuan Layanan** : Agar peserta didik dapat memiliki perilaku yang lebih baik sesuai dengan kaidah ajaran agamanya
5. Fungsi Layanan : Pemahaman
6. Sasaran Layanan : Siswa 8- D reguler
7. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
8. Waktu Penyelenggaraan : 1 X 40 menit (16 Mei 2018)
9. Penyelenggara Layanan : guru BK
10. Pihak-pihak yang Dilibatkan : -
11. Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab
12. **Media dan Alat** : Power point, Laptop, buku yang berkaitan dengan materi layanan
13. **Uraian Kegiatan/Skenario** :

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengucapkan salam. ➤ Berdoa. ➤ Memeriksa kondisi kelas. ➤ Absensi kelas. ➤ Menyampaikan judul materi yang akan dibahas. ➤ Menyampaikan tujuan dari materi yang 	5'

	disampaikan.	
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mengamati tayangan materi melalui media power point ➤ Siswa diajak untuk menyimak materi mengenai menjalankan perintah Agama ➤ Melakukan tanya jawab tentang materi yang dibahas 	30'
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. ➤ Menyampaikan kesimpulan. ➤ Menyampaikan harapan. ➤ Memberikan salam. 	5'

14. Rencana Penilaian

- Laiseg

Penilaian proses : Antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan

Penilaian hasil : (***Understanding***) Pemahaman peserta didik terhadap cara menjalankan perintah agama dengan baik dan benar
(***Comportable***) Perasaan yang dialami peserta didik setelah menerima layanan informasi tentang menjalankan perintah agama
(***Action***) Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini

- Laijapen

Memantau perkembangan siswa dengan melihat prestasi siswa seminggu setelah layanan diberikan.

- Laijapan

Memantau perkembangan siswa dengan cara melakukan wawancara berkaitan dengan layanan yang diberikan setelah satu bulan memberi layanan untuk memantau perkembangan.

Mengetahui,
Medan, 16 Mei 2018
Guru BK

Didi Supriadi, S.Pdi

Uraian Materi

A. *Menjalankan Perintah Agama itu Mulia*

MENJALANKAN PERINTAH AGAMA ITU MULIA

Agama diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa itu hanya untuk manusia. Mengapa begitu? Karena manusia itu makhluk Tuhan yang diberi kelebihan berupa akal pikiran, ini yang membedakannya dengan makhluk lain, sehingga bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama.

Sementara makhluk yang lain seperti tumbuhan, hewan, air, udara, bulan bintang, bulan, matahari, angin, api, pelangi, gunung, lautan, semuanya tidak ada yang punya pikiran,

Agar hidup manusia selaras, serasi dan seimbang

Agama itu berasal dari kata **A** yang artinya *tidak* dan **Gama** artinya *kacau*. Jadi diturunkannya agama untuk manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa itu punya tujuan agar hidup manusia tidak kacau, atau dengan kata lain agar hidup manusia itu selaras, serasi dan seimbang. Selaras, serasi, seimbang dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini, maupun dengan selaras dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan (dalam agama Islam) sering disebut **habluminallah** maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia yang disebut *hablumminannas*.

Menjalankan perintah agama dengan baik dan benar

Di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dimana sila pertamanya berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, Negara menjamin kemerdekaan setiap warga (termasuk kita) untuk menjalankan ajaran agama secara baik dan benar. Maka kita bisa melihat bagaimana rukunnya bangsa Indonesia ini yang walau berbeda agama tetapi bisa hidup berdampingan satu dengan lainnya.

Ini didasari kesadaran bahwa jika urusan agama menjadi hak tiap-tiap warga untuk memeluknya dan melaksanakan ajarannya. Tak ada paksaan dalam beragama. Semua diberi kebebasan untuk beribadah menurut agamanya, bahkan itu dijamin dalam UUD '45.

Dunia ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sangat lengkap. Yang ditugaskan untuk mengelola dunia seisinya itu adalah manusia. Sementara Tuhan juga memberi manusia itu dua sifat dasar yakni sifat *patuh kepada Tuhan* dan

sifat *inkar pada Tuhan*. Nah begitu banyaknya manusia maka berbeda-beda juga sifatnya, ada yang patuh pada Tuhan ada yang inkar .

Yang patuh pada Tuhan, hatinya selalu dekat dengan Tuhan, selalu ingin menjalankan perintahnya, rindu membaca kitab sucinya, tak pernah merasa berat untuk beribadah. Misalnya dalam agama Islam kalau waktunya mendengar adzan dikumandangkan, hatinya bergetar dan menghentikan bermain atau belajarnya kemudian mengambil air wudlu berpakaian rapi, pakai sarung atau celana panjang, berbaju muslim pakai kopiah, pakai minyak wangi, menyisir rambut secara rapi terus berjalan menuju masjid untuk sholat jama'ah.

Sesampainya di masjid sholat sunnah dua raka'at, sambil menunggu sholat wajib, hatinya terus berdzikir dan saat sholat berjama'ah dilakukannya secara khusyu' seolah-olah Tuhan ada di depannya sehingga rasa rindu ingin bertemu, takut kalau salah dan harapan untuk selalu ditolong, dilindungi dan dikabulkan do'anya, bercampur menjadi satu.

Jadi sholat itu terasa nikmat sekali, nggak pakai rame atau guyon, apalagi main cubit kaki temannya, atau ketawa- ketiwi yang nggak ada arti, malah bisa menghinakan diri dihadapan Illahi. Kalau sholatnya tidak khusyu' bisa mengganggu teman sebelahnya, sholatnya jadi tidak fokus. Padahal sholat itu sarana komunikasi antara kita denganNYA.

Kita tahu bahwa setiap gerak gerik jiwa dan raga kita direkam oleh CCTV-nya Tuhan yang menyertai kita, Jadi amat takut kalau sholatnya tak diterima oleh Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa . Bagi anak yang patuh pada Tuhan , bayangan surga nanti di akhirat menjadi pemicu motivasi untuk terus menjalankan perintahNYA dan menjauhi laranganNYA.

Sementara anak yang inkar atau tidak patuh pada Tuhan Yang Maha Esa,(yang dalam agama Islam Tuhan itu disebut Alloh, swt), tidak pernah mau sholat, apalagi membaca kitab suci, mempelajari dan mengamalkan nya, menyentuh pun mungkin tidak mau dan tak tertarik. . Juga tidak mau puasa Romadlon. Baginya Agama dianggap tak penting, yang penting senang-senang, menuruti kemauan, tak menghiraukan perintahNYA.

Anak seperti ini mungkin belum begitu mengerti bahwa hidup itu ada tugas tertentu yakni mengabdikan kepada Tuhan dan Tuhan itu adil , maha sayang,

maha pemurah maha pengasih. Jika kita menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya kita disebut sebagai orang yang bertaqwa, di dunia akan mendapat kebahagiaan dan kemuliaan, dan nanti di akherat setelah mati akan dimasukkan surgaNYA. Sementara yang tetap inkar sampai akhir hayatnya tak mau menjalankan perintah, larangnya dilanggar maka hidupnya di dunia menjadi hina, tak bahagia, dan nanti di akherat masuk neraka mendapat siksa.

Jalankan Perintah Jauhi Larangan-Nya

Setiap agama ada perintah dan larangan. Di Islam misalnya perintah-Nya sudah jelas dan larangan-Nya pun sudah jelas. Semua ada dalam kitab suci. Dalam pelaksanaannya ada kategori hukumnya wajib, sunah, mubah, makruh dan kharam. (Lebih jelasnya pelajari buku agamamu). Contoh perintah bagi umat Islam misalnya yang ada pada rukun Islam yaitu, syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji(bagi yang mampu).

Syahadat, sholat dan puasa itu masuk kategori *habluminnallah*, karena murni hubungan kita dengan Allah. Apakah hati kita benar-benar syahadat, atau cuma pura-pura walaupun lisan kita telah mengucapkannya, hanya antara kita dengan Allah yang tahu.

Demikian juga apakah jiwa/hati/batin kita juga shalat sewaktu badan kita bergerak sholat sesuai ketentuan, hanya antara kita dengan Allah yang tahu.

Apakah kalau tidak ada orang kita tetap puasa atau tidak, apakah kita puasa itu karena menjalankan perintah-Nya semata dan mengharap ampunan dan pahala dari-Nya, atau hanya bohong-bohongan, hanya antara kita dengan-Nya yang tahu (lain soal kalau kita memberi tahu teman kalau kita puasa bohong-bohongan).

Sementara zakat dan haji tergolong *habluminallah* yang bercampur dengan *habluminnas*, karena zakat itu memberi kepada yang berhak menerima oleh pemberi yang wajib mengeluarkannya. Niat zakat itu untuk mensucikan diri, nah niat itu ditujukan kepada Allah, sementara manfaat zakat untuk sesama manusia.

Sedangkan haji disamping berhubungan dengan Allah dalam niat, wukuf, tawaf dan *sya'i*, juga ada yang berhubungan dengan manusia yakni dalam kewajiban membayar dam, berupa sembelihan seekor domba yang dagingnya dibagikan kepada yang berhak menerima.

Demikian juga di luar itu, masih ada perintah lain misalnya diperintah untuk tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa seperti mengajari membaca kitab suci, memberi bagi yang kekurangan, menengok teman yang sakit, belajar ilmu dunia dan ilmu akhirat, berbakti kepada Ibu Bapak, menyumbang anak yatim, membersihkan rumah dan kelas, dan sebagainya.

Sementara larangan-Nya seperti mencuri, memfitnah, mengadu domba, minum minuman yang memabukkan, memakan bangkai dan darah, riba dalam jual beli, korupsi, inkar janji, berkata/ berbicara kotor, mencela, membicarakan aib orang lain, berburuk sangka, putus asa, hingga membunuh tanpa ada alasan yang dibolehkan oleh agama .

Jika kita bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan tulus ikhlas sesuai dengan kaidah agama kita maka kita akan mendapat kebahagiaan, pahala dan di hadapan-Nya akan digolongkan menjadi hambaNya yang taqwa yang mulia di dunia di akhirat masuk surga, Namun jika sebaliknya melanggar larangan-Nya dan tidak menjalankan perintah-Nya maka diancam dengan neraka-Nya. Sekarang pilih yang mana kita? So pasti kita pilih surga bukan? Yuk kita laksanakan semua perintah-Nya jauhi laranganNya sekuat tenaga kita, semoga kita selalu dalam lindungan, ridha dan petunjuk-Nya. Agar kita mendapatkan nikmat, bahagia, mulia dunia akhirat.

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

II. IDENTITAS

- F. Satuan Pendidikan : SMP Muhammadiyah 3 Medan
G. Tahun Ajaran : 2017/2018
H. Kelas : Seluruh siswa
I. Pelaksana : Guru BK
J. Pihak Terkait : Pendidik dan Peserta didik

III. WAKTU DAN TEMPAT

- E. Tanggal : 5 Januari 2018
F. Jam Pelayanan : Sesuai Jadwal
G. Volume Waktu (JP) : 1 X 45 Menit
H. Spesifikasi Tempat Belajar : Ruang kelas

VIII. MATERI PEMBELAJARAN

C. Tema/Subtema

3. Tema : Disiplin dan Tata Tertib Sekolah
4. Subtema : Sikap Disiplin dan Kepatuhan

- D. Sumber Materi** : Tema dan subtema materi diambil
spectrum dari pengaktualisasi diri
peserta didik di SMP Muhammadiyah 3
Medan dalam kehidupan sehari-hari.

IX. TUJUAN/ARAH PEMBELAJARAN/LAYANAN

C. Pengembangan KES (*Kehidupan Efektif Sehari-hari*):

1. Agar peserta didik mengetahui tentang sikap disiplin dan patuh terhadap tata tertib yang ada khususnya di sekolah.
2. Supaya peserta didik memahami bagaimana menjadi peserta didik yang disiplin dan patuh.

D. Penanganan KES-T (*Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu*):

Untuk menghindari/menghilangkan dan mencegah ketidaktahuan, kebingungan dan ketidakpedulian atau penolakan atas kedisiplinan dan kepatuhan terhadap segala peraturan yang ada di sekolah dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

X. METODE DAN TEKNIK

- | | |
|-----------------------|---|
| 3. Jenis Layanan | : Layanan Informasi
(Format Klasikal) |
| 4. Kegiatan Pendukung | : Buku Panduan Bimbingan dan
Konseling kelas VII Video |

XI. SARANA

Media yang digunakan dalam layanan ini adalah laptop, infocus dan buku bimbingan dan konseling.

XII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Diperolehnya hal hal oleh peserta didik terkait dengan:

D. KES, yaitu *kehidupan efektif sehari hari* dalam aspek kehidupan yang mencakup:

6. **Acuan (A):** yaitu tentang pentingnya mengetahui tata tertib yang ada di sekolah.
7. **Kompetensi (K):** apa yang perlu dipahami dan dikuasai peserta didik untuk mengetahui tata tertib di sekolah.
8. **Usaha (U):** yaitu bagaimana peserta didik untuk menjadi peserta didik yang memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan.
9. **Rasa (R):** yaitu bagaimana peserta didik merasakan bagaimana cara melaksanakan tata tertib/peraturan yang ada.
10. **Sungguh-Sungguh (S):** yaitu kesungguhan peserta didik dalam mengetahui tata tertib sekolah.

E. KES-T, yaitu menghindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal:

Ketidaktahuan, ketidakpedulian ataupun penolakan terhadap tata tertib sekolah seorang peserta didik dapat menyebabkan peserta didik yang tidak disiplin dan tidak patuh terhadap segala peraturan yang dibuat baik di dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

F. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai apa yang diinginkan, dengan adanya pemahaman tentang disiplin dan tata tertib sekolah.

XIII. LANGKAH KEGIATAN

F. Pengantar

6. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa
7. Mengecek kehadiran peserta didik untuk merespon mereka yang tidak hadir
8. Mengajak dan membimbing peserta didik untuk memulai kegiatan pelayanan dengan penuh perhatian, semangat dalam penampilan melalui kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi pelayanan yang akan dibahas.
9. Menyampaikan arah materi pokok pelayanan, yaitu dengan judul disiplin dan tata tertib di sekolah SMP Muhammadiyah 3 Medan
10. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu:
 - d. Dipahaminya oleh peserta didik tentang adanya peraturan/tata tertib sekolah.
 - e. Peserta didik dapat mengaplikasikan sikap kedisiplinan dan kepatuhan.

G. Penajakan

1. Menanyakan kepada peserta didik apakah peserta didik sudah mengetahui tata tertib sekolah.

2. Bagaimana peserta didik memahami tentang tata tertib sekolah, dan menanyakan apakah manfaat mematuhi tata tertib sekolah.

H. Penafsiran

1. Pembahasan tentang “didiplin dan tata tertib sekolah”
2. Memberi tahu bahwa dengan memahami tata tertib sekolah peserta didik akan mengetahui apa sajakah yang harus dipatuhi.
3. Apa yang diperoleh peserta didik dalam memahami tata tertib sekolah.
4. Apa yang dilakukan peserta didik agar memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang tinggi terhadap tata tertib sekolah.
5. Langkah-langkah apa yang dilakukan seorang guru BK dalam membantu peserta didik agar dapat dengan mudah memahami tata tertib sekolah.

I. Pembinaan

4. Peserta didik diminta untuk dapat mengaplikasikan sikap disiplin dan patuh terhadap tata tertib/peraturan sekolah.
5. Peserta didik harus selalu diberikan dorongan dan motivasi dalam memahami tata tertib sekolah.
6. Peserta didik dapat merasakan manfaat setelah mengetahui tata tertib sekolah.

J. Penilaian dan Tindak Lanjut

4. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran peserta didik diminta merefleksikan:

- d. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang adanya layanan yang sudah di berikan?
- e. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang pentingnya mematuhi peraturan sekolah?
- f. Bagaimana peserta didik meminta kepada pendidik memberikan motivasi dan arahan melalui layanan BK yang ada di sekolah. (Kapan dan bagaimana caranya?)

5. *Penilaian Proses*

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas peserta didik dan efektifitas pembelajaran/pelayanan.

6. *LAPELPROG dan Tindak Lanjut*

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai disusun Laporan Pelaksanaan Layanan (LAPELPROG) dengan disertai arah tindak lanjutnya.

Medan, 05 Januari 2018
Guru BK

Didi Supriadi, S.di

B. Disiplin dan Tata Tertib Sekolah

Orang bijak mengatakan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang adalah tingginya rasa tanggung jawab dan sikap disiplin orang tersebut. Sikap disiplin yang dimaksud adalah sikap tepat waktu dan selalu patuh terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan bersama atau kesepakatan diri pribadi. Contoh: sikap disiplin terhadap jadwal belajar yang telah dibuat diri sendiri. Jadwal belajar tidak hanya dibuat untuk dipajang di ruang belajar saja, tetapi selalu dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga yakni seberapa besar tingkat perhatian orang tua siswa tersebut kepada anaknya. Kemudian dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada di sekolah termasuk kurikulumnya, dan juga dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, serta tidak lupa dipengaruhi oleh kualitas guru itu sendiri.

Dari berbagai pihak tersebut masing-masing mempunyai tujuan yang sama, yaitu dapat menciptakan manusia yang benar-benar berkualitas unggul, manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, terampil, dan budi pekerti yang luhur. Dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut maka pihak orang tua, sekolah, dan siswa telah membuat kesepakatan bersama, yaitu membuat apa yang dinamakan tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah ini dibuat dalam rangka usaha membentuk suasana sekolah yang aman, nyaman, dan tenteram sehingga mendukung sekali terciptanya proses belajar dan mengajar yang baik. Jadi tata tertib yang ada dan dipasang di setiap dinding kelas tersebut tidak hanya sebagai pajangan atau hiasan dinding belaka, tetapi harus kita taati dengan penuh rasa tanggung jawab.

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PELAYANAN KONSELING

SEKOLAH : SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN
TAHUN : 2017/2018

NO	TANGGAL KEGIATAN	JAM PEMBIMBING	SASARAN KEGIATAN	KEGIATAN LAYANAN PENDUKUNG	MATERI KEGIATAN	EVALUASI	
						HASIL	PROSES
1	2	3	4	5	6	7	8
1	5 januari 2018	3	Seluruh siswa	Layanan informasi	Sikap Disiplin dan Kepatuhan	Siswa mematuhi tata tertib sekolah dan tidak terlambat	klasikal
2	20 januari 2018	2	Siswa 7- D Reguler	Layanan informasi	Menanamkan nilai-nilai moral	Siswa memahami nilai moral dan menerapkan dalam kehidupannya	klasikal
3	10 Februari 2018	6	Siswa bermasalah	Layanan bimbingan kelompok	Cara bergaul yang baik	Siswa menghormati satu sama lain	Bimbingan kelompok
4	17 Maret 2018	4	Siswa 8- B Reguler	Layanan Informasi	Etika, moral dan budi pekerti	Siswa dapat mencapai tahap perkembangan moral sesuai usianya.	klasikal

NO	TANGGAL KEGIATAN	JAM PEMBIMBING	SASARAN KEGIATAN	KEGIATAN LAYANAN PENDUKUNG	MATERI KEGIATAN	EVALUASI	
						HASIL	PROSES
1	2	3	4	5	6	7	8
2	14 April 2018	2	Siswa 7- C Reguler	Layanan orientasi	Cara belajar efektif dan efisien	Siswa dapat menemukan cara dalam belajarnya	klasikal
3	16 Mei 2018	4	Siswa 8- D reguler	Layanan informasi	Menjalankan Perintah Agama itu Mulia	Agar peserta didik dapat memiliki perilaku yang lebih baik sesuai dengan kaidah ajaran agamanya	klasikal
4	25 Januari 2018	2	Siswa bermasalah	Layanan konseling Individu	Menyelesaikan masalah broken home	Terselesaikan nya masalah yang dialami siswa	Individu
5	05 April 2018	4	Siswa bermasalah	Layanan konseling Individu	Menyelesaikan masalah berjudi	. Terselesaikan nya masalah yang dialami siswa	Individu
6	7 Februari 2018	2	Siswa bermasalah	Layanan konseling individu	Menyelesaikan masalah berkelahi	Terselesaikan nya masalah yang dialami siswa	Individu
7	19 Maret 2018	1	Siswa bermasalah	Layanan bimbingan kelompok	Menyelesaikan masalah terlambat	Siswa disiplin dan mematuhi peraturan atta tertib	Kelompok
8	11 Mei 2018	Setelah pulang sekolah	Siswa bermasalah	Konseling Inindividu	Menyelesaikan masalah membolos	Perubahan tidak membolos lagi	Individu

CATATAN KASUS SISWA SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN

No	Hari/Tgl	Nama Siswa	Permasalahan	Solusi
1.	Sabtu/ 13 jan 2018	Aliah Putri Srg	Memakai pakaian HW pada hari sabtu	Dibimbing di ruang BK
2.	Senin/ 15 jan 2018	Maulana irfan	Terlambat	Dibimbing dan menghapal hadis
3.	Senin/ 15 jan 2018	Chalid irfansyah	Terlambat	Dibimbing dan menghapal hadis
4.	Kamis/25 jan 2018	Wingkel	Broken home	Dibimbing serta dalam pengawasan
5.	Senin/ 29 jan 2018	M.Fadli	Terlambat	Shalat taubat 24 rakaat
6.	Selasa/30 jan 2018	Rendi Syahputra	Terlambat	Diberi peringatan
7.	Rabu/7 Feb 2018	Andi Firnanda	Memukul teman	Dibimbing dan dipanggil

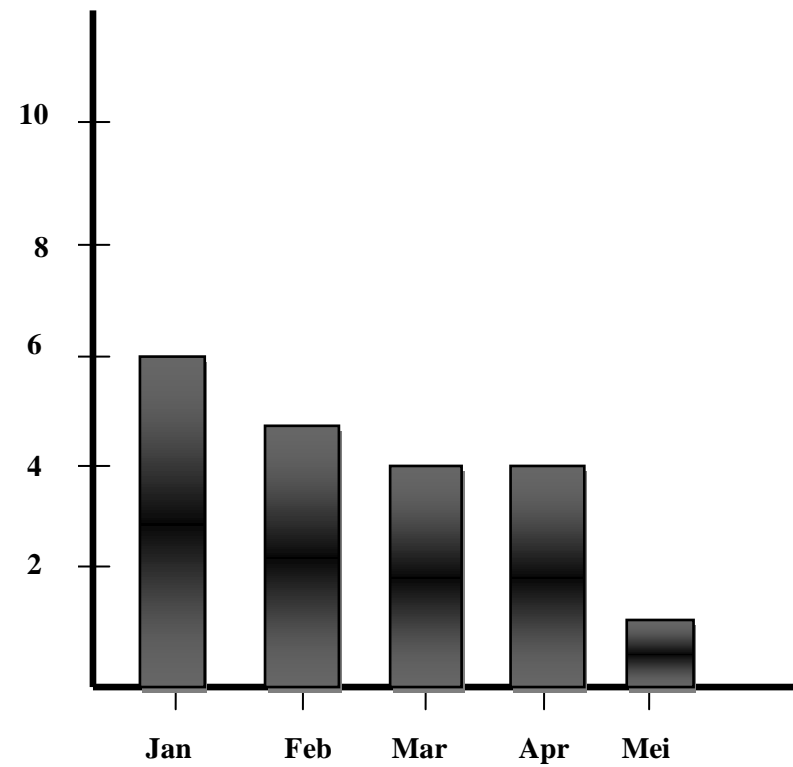
				orang tua
8.	Sabtu/10 Feb 2018	Bebie natasya	Main HP pada proses KBM	Dibimbing dan HP diambil
9.	Kamis/ 22 Feb 2018	Firza arsyah	Terlambat	Konseling individu
10.	Sabtu/24 Feb 2018	Bagas Surya	Bullying	Konseling individu
11.	Rabu/28 Feb 2018	Imam Syahputra	Memakai sepatu warna	Diberi peringatan
12.	Senin/ 19 Maret 2018	Aris Munandar	Terlambat	Dibimbing di ruang BK
13.	Senin/ 19 Maret 2018	Rahmat ridho	Terlambat	Dibimbing di ruang BK
14.	Senin/ 19 Maret 2018	Aldi Afrizal	Terlambat	Dibimbing di ruang BK
15.	Senin/ 19 Maret 2018	Andriansyah	terlambat	Dibimbing di ruang BK
16.	Kamis/ 05 April 2018	Iqbal Syahputra	Berjudi ketika KBM	Dibimbing serta panggil orang tua
17.	Kamis/ 05 April 2018	Arif Ramadhan	Berjudi ketika KBM	Dibimbing serta panggil orang tua

18.	Kamis/ 05 April 2018	Maulana Irfan	Berjudi ketika KBM	Dibimbing serta panggil orang tua
19.	Kamis/ 05 April 2018	M. Syahrezi	Berjudi ketika KBM	Dibimbing serta panggil orang tua
20.	Jumat/ 11 Mei 2018	Aris Munandar	Membolos	Konseling individu

Medan, Juni 2018
Guru BK

Didi Supriadi, S.Pdi

GRAFIK PERMASALAHAN SISWA SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN



Lampiran



Gambar 1: SMP Muhammadiyah 3 Medan



Gambar 2: Gedung belajar SMP Muhammadiyah 3 Medan



Gambar 3: Ruang BK



Gambar 4: wawancara dengan guru BK



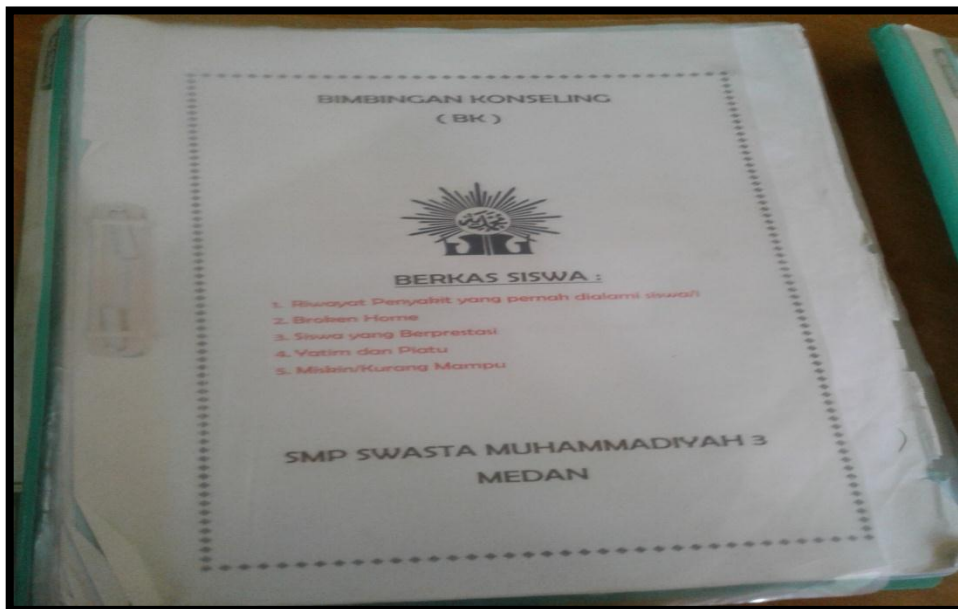
Gambar 5: wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 6: wawancara dengan siswa



Gambar 7: wawancara dengan siswa



Gambar 8: himpunan data siswa

Business File

Telp: (061) 8222771, 8227252
e-mail: umpruhumadiyah_niga@yahoo.co.id

KELAS : gare BUKU KASUS SISWA

No.	Hari/Tgl	Nama Siswa	Kelas	Permasalahan	Petugas Pembina	Solusi	Tanda Tangan
							Siswa Tgl
1	JABU, 14/01/17	1. Siti Nurqiyah 2. Pappa Khotiroi	gare	Magnum film dan film pada 4e kelas	BT	Di bawah di bawah BT	
2	- 11 -	1.					
3	Karas, 26/01/17	2. Wingkel (1)	gare	Bunga sari dan kertas merah	BT	Maka dalam pengantar siswa	
4	Juni, 27/01/17	Wingkel (2)	gare	Perintah kelas	BT	77 menit	
5	Selasa, 28/02/17	Adailah F (1)	gare	Talibit, anas kertas anas	BT	dan pengantar	
6	Engget						

Edisi : 01
Mengetahui Waka Kesiswaan
Sugeng Raharjo, S.Pd

Disahkan Oleh
Kepala,
Dra. Salmawati

Kode Doc :
BK SMP Muhammadiyah
Didi Supriadi, S

Gambar 9: Buku kasus siswa



Gambar 10: Draft SPO

DATA TENAGA PENDIDIK DAN KETENDIRIKAN SMP. MUHAMMADIYAH - 3 Jl. Abdul Malik No. 100 - 1 Tanjung Sari Medan 2013									
NO	NAMA	P	TEMPAT, TGL. LAHIR	JABATAN	KELOMPOK PENDIDIKAN	WISUD MATA PELAJAR	ALAMAT/ KET.		
1	Kusnandi, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
2	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
3	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
4	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
5	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
6	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
7	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
8	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
9	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
10	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
11	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
12	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
13	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
14	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
15	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
16	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
17	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
18	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
19	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
20	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
21	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
22	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
23	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
24	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
25	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
26	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
27	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
28	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
29	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
30	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
31	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
32	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
33	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
34	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
35	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
36	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
37	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
38	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
39	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
40	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
41	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
42	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
43	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
44	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
45	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
46	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
47	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
48	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
49	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		
50	Syaiful, S.Pd	P	Medan, 10 Mei 1953	1973	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI	1.1.1 PAI		

